



IMPLIKASI KETELADANAN GURU TERHADAP PERILAKU DISIPLIN PESERTA DIDIK

MI Se-Kecamatan Lemahwungkuk Kota Cirebon

Drs. Aceng Jaelani, M. Ag
Drs. H. Moh Masnun, M. Pd
Patimah, M. Ag

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
IAIN SYEKH NURJATI CIREBON
TAHUN 2019**

**IMPLIKASI KETELADANAN GURU
TERHADAP PERILAKU DISIPLIN PESERTA DIDIK
(MI SE- KECAMATAN LEMAHWUNGKUK KOTA CIREBON)**

Penulis :

Drs. Aceng Jaelani, M.Ag.

Drs. H. Moh. Masnun, M.Pd.

Patimah, M.Ag.

ISBN 978-623-94412-5-8

Diterbitkan oleh :

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M)

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Jln.Perjuangan ByPass Karya Mulya, Kec.Kesambi, Kota Cirebon, Jawa Barat
45132

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa seizin
dari penulis.

©2019

ABSTRAK

Kedisiplinan menjadi faktor penting dalam kesuksesan seseorang. Oleh karena itu kedisiplinan perlu dipupuk sejak dini. Masalahnya adalah seringkali siswa di sekolah dasar kurang disiplin dalam menjalankan kegiatannya sehari-hari oleh karena itu diperlukan sebuah teladan untuk siswa agar mampu ditiru dalam berdisiplin dalam kegiatan sehari-hari. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implikasi keteladanan guru terhadap perilaku disiplin peserta didik di MI se-kecamatan Lemah Wungkuk, Kota Cirebon. Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian Ex Post Facto. Adapun Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa MI di Kec. Lemah Wungkuk, Cirebon sedangkan sampel nya adalah kelas VI siswa MI di Kec. Lemah Wungkuk, Cirebon. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) Siswa MI di Kecamatan Lemah Wungkuk Kota Cirebon Memiliki Kedisiplinan cukup baik 2) Keteladanan guru MI di Kecamatan Lemah Wungkuk Kota Cirebon sudah tergolong sangat baik 3) Keteladanan guru memiliki implikasi yang signifikan terhadap kedisiplinan siswa MI di Kecamatan Lemah Wungkuk Kota Cirebon. Pengaruh Keteladanan Guru terhadap Kedisiplinan siswa sebesar 19%.

Kata Kunci: *Disiplin, Keteladanan Guru, MI*

ABSTRACT

Discipline is an important succes factor in life. Therefore discipline needs to be fostered early on. The problem is students in primary schools lack discipline in carrying out their daily activities, therefore an model is needed for students to be able to be emulated in disciplining in daily activities. The purpose of this study was to determine the implications of teacher exemplary behavior on the discipline behavior of students in MI in Kecamatan Lemah Wungkuk, Cirebon. The research metode used ini this study is a quantitative method using Ex Post Facto research design. The population in this study were all MI students in Kecamatan Lemah Wungkuk, Cirebon while the sample is grade VI MI Students in Kecamatan Lemahwungkuk. The results of this study indicate that : 1) MI Students in Lemah wungkuk have good enough discipline 2) The exemplary MI teachers example has a significant implication for the discipline of MI students in Keccamatan Lemahwungkuk, Cirebon. The influencer of Teacher Modeling on students discipline is 19%.

Keywords: Discipline, Teacher modeling, Madrasah Ibtidaiyah

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. Yang telah memberikan nikmat serta hidayahnya sehingga penulis mampu menyelesaikan penelitian yang berjudul Implikasi Keteladanan Guru Terhadap Perilaku Disiplin Peserta Didik (MI Se- Kecamatan Lemahwungkuk Kota Cirebon). Penyusunan penelitian ini tidak lepas dari bimbingan, dorongan, dan bantuan dari berbagai pihak. Penulis menyampaikan rasa hormat dan berterimakasih kepada :

1. Bapak Dr. H. Sumannta, M.Ag. Rektor IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Bapak Dr. H. Ahmad Yani, M.Ag ., Kepala LP2M IAIN Syekh Nurjati Cirebon
3. Bapak Dekan
4. Bapak Syibli Maufur, M.Pd. Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) IAIN Syekh Nurjati Cirebon
5. Bapak Budi Manfaat, M.Si. Kapuslit IAIN Syekh Nurjati Cirebon
6. Seluruh Kepala MI se- Kecamatan Lemahwungkuk Kota Cirebon
7. Guru-guru di MI se- Kecamatan Lemahwungkuk Kota Cirebon

Penulis menyadari ketidaksempurnaan dalam penyusunan penelitian ini. Penulis berharap semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan dan kemajuan akademik IAIN Syekh Nurjati Cirebon, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca.

Cirebon, 15 Desember
2019

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II.....	7
KERANGKA TEORITIS.....	7
A. Pengertian Keteladanan Guru.....	7
B. Kompetensi Kepribadian Guru.....	9
C. Indikator Kompetensi Kepribadian Guru	11
D. Pentingnya Kompetensi Kepribadian Guru.....	14
E. Kedisiplinan Siswa.....	16
F. Tujuan Disiplin Siswa	18
G. Fungsi Disiplin	19
H. Unsur-unsur Disiplin	21
I. Factor yang mempengaruhi Kedisiplinan	23

J. Kriteria siswa disiplin.....	25
BAB III.....	29
METODE PENELITIAN	29
A. Pendekatan dan Desain Penelitian.....	29
B. Waktu dan Tempat Penelitian	30
C. Populasi dan Sampel	31
D. Definisi Operasional Variabel	32
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	34
F. Teknik Analisis Data	36
BAB IV	41
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	41
A. Hasil Penelitian	41
1. Kedisiplinan Siswa MI se-Kecamatan Lemah Wungkuk.....	41
2. Keteladanan Guru di MI SE-Kecamatan Lemah Wungkuk	42
3. Implikasi Keteladanan Guru di MI se- Kecamatan Lemah Wungkuk	43
B. Pembahasan	46
1. Kedisiplinan Siswa MI se-Kecamatan Lemah Wungkuk.....	46
2. Keteladanan Guru di MI Se-Kecamatan Lemah Wungkuk.....	51
3. Implikasi Keteladanan Guru di MI se- Kecamatan Lemah Wungkuk	53
BAB V	59
PENUTUP	59
A. Kesimpulan.....	59
DAFTAR PUSTAKA	61

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pelaksanaan pendidikan melibatkan banyak elemen di dalamnya, salah satunya adalah guru atau pendidik.”Pendidikan merupakan suatu aktivitas yang mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam perkembangan peserta didik untuk mewujudkan cita-citanya. Guru pula yang memberikan dorongan agar peserta didik berlaku sesuai dengan aturan yang berlaku. Dalam hal ini guru-pun memberikan keteladan dan di contohkan dalam kehidupan sehari-hari agar peserta didik dapat mengikutinya (Basri 2009 : 21).

Bagi seorang guru, menjadi teladan yang baik bagi anak didiknya adalah mutlak dan tidak bisa di tinggalkan karena itulah jalan satu-satunya untuk menciptakan anak didik yang unggul dan handal. Memang masa depan anak didik tergantung di pundak mereka masing-masing, namun sebagai guru merupakan kunci pembuka pintu ke masa depan, sebagai lentera yang menerangi jalan ke masa depan, adalah tongkat yang akan menuntun pada setiap titian menuju masa depan, dan lautan kasih sayang berlabuh dan berlayarnya perahu-perahu menuju dermaga keberhasilan.(Gustaf Ashirint, 2010 : 34).

Pentingnya sebuah keteladanan bagi seorang guru adalah untuk menjadi pigur peserta didik dan juga agar menjadi guru yang berkualitas. Baik dari segi sikap, tindakan, tutur kata, dan kepribadianyang di perhatikan dan di terapkan oleh guru di sekolah sehingga akan membentuk watak dan perilaku yang baik pula pada peserta didik. Menjadi guru yang mampu memberikan keteladanan-keteladanan yang baik, sesuai yang yang di ajarkan agama Islam, sehingga dari keteladanan inilah akan memancarkan kewibawaan-kewibawaan yang luhur dan mulia yang dapat

diteladani oleh peserta didik

Salah satu faktor keberhasilan dalam proses pembelajaran adanya kedisiplinan peserta didik. Pentingnya perilaku disiplin bertujuan untuk mendidik siswa agar peserta didik sanggup memerintahkan diri sendiri. Mereka dilatih untuk dapat menguasai kemampuan, juga melatih siswa agar ia dapat mengatur dirinya sendiri, sehingga para siswa dapat mengerti kelemahan atau kekurangan yang ada pada dirinya sendiri.

Pentingnya disiplin dalam proses pendidikan dan pembelajaran untuk mengajarkan hal-hal sebagai berikut :

- a. Rasa hormat terhadap otoritas/ kewenangan, disiplin akan menyadarkan setiap siswa tentang kedudukannya, baik di kelas maupun di luar kelas, misalnya kedudukannya sebagai siswa yang harus hormat terhadap guru dan kepala sekolah.
- b. Upaya untuk menanamkan kerja sama, disiplin dalam proses belajar mengajar dapat dijadikan sebagai upaya untuk menanamkan kerjasama, baik antara siswa, siswa dengan guru, maupun siswa dengan lingkungannya.
- c. Kebutuhan untuk berorganisasi; disiplin dapat dijadikan sebagai upaya untuk menanamkan dalam diri setiap siswa mengenai kebutuhan berorganisasi.
- d. Rasa hormat terhadap orang lain; dengan ada dan dijunjung tingginya disiplin dalam proses belajar mengajar, setiap siswa akan tahu dan memahami tentang hak dan kewajibannya, serta akan menghormati dan menghargai hak dan kewajiban orang lain.
- e. Kebutuhan untuk melakukan hal yang tidak menyenangkan; dalam kehidupan selalu dijumpai hal yang menyenangkan dan yang tidak menyenangkan. Melalui disiplin siswa dipersiapkan untuk mampu menghadapi hal-hal yang kurang atau tidak menyenangkan dalam kehidupan pada umumnya dan dalam proses belajar mengajar pada khususnya.

- f. memperkenalkan contoh perilaku tidak disiplin; dengan memberikan contoh perilaku yang tidak disiplin diharapkan siswa dapat menghindarinya atau dapat membedakan mana perilaku disiplin dan yang tidak disiplin.

Selain itu pada kenyataannya guru sudah memberikan contoh seperti perkataan, perbuatan dan tingkah laku teladan yang baik, akan tetapi peserta didik masih saja tidak dapat mencontoh atau meneladaninya. Siswa cenderung berperilaku sesuai dengan keinginannya tidak mematuhi peraturan yang berlaku disekolah.

Jika kondisi seperti ini terus berlangsung, pembelajaran akan menjadi tidak kondusif dan tujuan sekolah tidak akan terpenuhi terutama masalah kedisiplinan. Oleh sebab itu sebagai guru hendaknya melakukan perbaikan dan memberikan teladan yang baik agar dapat memberikan contoh serta pengaruh yang baik terhadap peserta didik sehingga perilaku disiplin peserta didik dapat diterapkan di sekolah.

Permasalahan yang dihadapi oleh MI di Kecamatan Lemah Wungkuk yaitu kurangnya kedisiplinan peserta didik. Masalah tersebut di karenakan rendahnya sikap rasa tanggung jawab yang tertanam dalam diri peserta didik. Hal ini bisa terjadi karena dua alasan. Alasan yang pertama yaitu timbul dari diri pribadinya seperti membuang sampah sembarangan, tutur kata iu u8 mbdan socxsapan santun kurang baik, berpakaian tidak rapih, mempunyai kebiasaan berperilaku tidak disiplin dan enggan untuk mematuhi peraturan yang ada di sekolah. Alasan yang kedua di sebabkan karena kondisi di lingkungan sekolah dan lingkungan kelas yang kurang kondusif.

Oleh karena itu, berdasarkan fenomena di atas maka peneliti di fokuskan, seberapa besar implikasi keteladanan guru madrasah ibtidaiyah terhadap perilaku disiplin peserta didik di Madrasah Ibtidaiyyah (MI) se-Kecamatan Lemah Wungkuk Kota Cirebon

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan di atas, maka di dapat rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana Keteladanan guru di MI Kec. Lemah Wungkuk Kota Cirebon?
- b. Bagaimana Perilaku disiplin peserta didik di MI Kec. Lemah Wungkuk Kota Cirebon?
- c. Bagaimana pengaruh keteladanan guru MI terhadap perilaku disiplin peserta didik di MI Kec. Lemah Wungkuk Kota Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah agar dapat mengetahui sejauh man pengaruh kepribadian guru terhadap perilaku anak. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui keteladanan guru di MI Kec. Lemah Wungkuk Kota Cirebon
- b. Untuk mengetahui Perilaku disiplin peserta didik di MI Kec. Lemah Wungkuk Kota Cirebon.
- c. Untuk mengetahui implikasi atau pengaruh keteladanan guru MI terhadap perilaku disiplin peserta didik di MI Kec. Lemah Wungkuk Kota Cirebon

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi guru
 - a. Untuk meningkatkan kualitas mengajar guru sebagai pendidik
 - b. Meningkatkan kedisiplinan peserta didik
 - c. Melaksanakan kewajibannya sebagai tenaga pendidik dengan baik

- d. Menjadi suritauladan yang baik bagi peserta didiknya
2. Bagi peserta didik
- a. Menjadikan peserta didik yang berakhlakul karimah
 - b. Mempunyai kepribadian yang baik
 - c. Memberikan bekal untuk masa depan
 - d. Memupuk dan meningkatkan keseharian dengan baik, baik di sekolah dan di masyarakat
3. Bagi Madrasah
- a. Meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap kredibilitas sekolah
 - b. Membantu guru dan tenaga pendidik untuk sama-sama bekerja sama agar akan mempunyai kepribadian baik, baik di sekolah maupun di masyarakat
 - c. Menciptakan sekolah sebagai sarana tumbuh kembang peserta didik yang baik
 - d. Menjadikan sekolah sebagai objek belajar peserta didik

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Pengertian Keteladanan Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan, bahwa “Keteladanan” dasar katanya adalah “teladan” yaitu : (perbuatan atau barang), yang patut ditiru dan dicontoh. Oleh karena itu “keteladanan” adalah hal-hal yang dapat ditiru atau di contoh. Sedangkan dalam Bahasa Arab adalah *uswah al-Hasanah*, adalah suatu perbuatan baik seseorang yang ditiru atau diikuti oleh orang lain.

Menurut Hasbullah (2012) Teladan berarti tingkah laku, cara berbuat, dan berbicara akan ditiru oleh anak. Dengan teladan ini, lahirlah gejala identifikasi positif, yakni penyamaan diri dengan orang yang ditiru.

Keteladanan (*uswah*) adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh (teladan) yang baik berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak. Dengan adanya teladan yang baik, maka akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya, dengan adanya contoh ucapan, perbuatan dan contoh tingkah laku yang baik dalam hal apapun, maka hal itu merupakan amaliyah yang penting bagi pendidikan anak.

Keteladanan guru adalah suatu perbuatan atau tingkah laku yang baik, yang patut ditiru oleh peserta didik yang dilakukan oleh seorang guru di dalam tugasnya sebagai pendidik, baik tutur kata ataupun perbuatannya yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh murid, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Keteladanan guru adalah hal-hal baik dari guru yang patut ditiru atau dicontoh oleh siswa.

Menurut Hidayatullah (2010: 43) menerangkan bahwa setidaknya ada tiga unsur agar seseorang dapat diteladani atau menjadi teladan, yaitu sebagai berikut:

1. Kesiapan untuk dinilai dan dievaluasi.

Kesiapan untuk dinilai berarti adanya kesiapan menjadi cermin baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Kondisi seperti ini akan berdampak pada kehidupan sosial di masyarakat, karena ucapan, sikap dan perilakunya menjadi sorotan dan teladan.

2. Memiliki kompetensi minimal.

Seseorang dapat menjadi teladan apabila memiliki ucapan, sikap, dan perilaku untuk diteladani. Oleh karena itu kompetensi yang dimaksud adalah kondisi minimal ucapan, sikap dan perilaku yang harus dimiliki sehingga dapat dijadikan cermin baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Untuk itu guru harus memiliki kompetensi minimal sebagai seorang guru agar dapat menumbuhkan dan menciptakan keteladanan, terutama bagi peserta didiknya.

3. Memiliki integritas moral.

Integritas merupakan adanya kesamaan antara apa yang diucapkan dan apa yang dilakukan. Inti dari integritas terletak pada kualitas istiqomahnya, yaitu berupa komitmen dan konsistensi terhadap profesi yang diembannya.

Dari ketiga pendapat diatas memiliki inti yang sama bahwa keteladanan merupakan perilaku terpuji yang patut dicontoh oleh orang lain, jadi dapat disimpulkan bahwa keteladanan adalah tindakan penanaman akhlak dengan menghargai ucapan, sikap dan perilaku sehingga dapat ditiru orang lain dengan berpedoman 3 unsur yaitu siap untuk dinilai dan dievaluasi, mempunyai kompetensi dan integritas moral. Jika hal ini telah dilaksanakan dan dibiasakan dengan baik sejak awal maka akan memiliki arti penting dalam membentuk karakter sebagai seorang guru yang mendidik.

Senada dengan Hidayatullah, Departemen Pendidikan telah mengatur mengenai Keteladanan guru dalam bentuk kompetensi kepribadian guru. Kompetensi kepribadian guru merupakan perilaku yang harus dimiliki oleh seorang guru agar menjadi teladan bagi siswanya. Dengan adanya kompetensi ini keteladanan guru diharapkan menjadi salah satu faktor penting dalam proses transfer ilmu dan sikap kepada peserta didik. Arikunto mengemukakan kompetensi personal

mengharuskan guru memiliki kepribadian yang mantap sehingga menjadi sumber inspirasi bagi subyek didik, dan patut diteladani oleh siswa.

B. Kompetensi Kepribadian Guru

Kompetensi adalah pengetahuan, perilaku atau keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya untuk mencapai tujuan. Sebuah kompetensi diperoleh dari pendidikan, belajar mandiri, pelatihan, dan memanfaatkan sumber belajar, hal ini dijelaskan oleh beberapa ahli.

Menurut Susetyowati & Susena (2013: 2-3) kompetensi adalah serapan dari bahasa inggris yaitu, *Competence* yang artinya kecakapan atau kemampuan. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya.

Menurut Enco (2003: 37-38) “kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku dan keterampilan yang harus guru miliki untuk mencapai tujuan”. Kompetensi diperoleh dari pendidikan, pelatihan ataupun belajar mandiri. Selain itu kompetensi adalah perpaduan dari ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap dan juga nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir ataupun bertindak.

Sedangkan kepribadian adalah keseluruhan dari sikap individu yang memiliki unsur psikis dan fisik. Dengan demikian seluruh sikap dan perbuatan seseorang merupakan gambaran dari kepribadian itu sendiri jika perbuatan tersebut dilakukan secara sadar. Dan perbuatan baik sering dikatakan bahwa seseorang tersebut memiliki kepribadian yang baik, begitupun sebaliknya jika seseorang melakukan perbuatan yang kurang baik dimata masyarakat maka seseorang tersebut memiliki kepribadian yang kurang baik. Hal ini dijelaskan oleh beberapa ahli sebagai berikut.

Zakiah Darajat (dalam Kheruniah 2013: 109) menegaskan bahwa kepribadian itu akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan

pembina yang baik bagi peserta didiknya atautkah ia hanya sebagai perusak bagi peserta didiknya, terutama bagi peserta didik yang masih kecil (tingkat dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).

Dalam (UUD, 2005) tentang Guru dan Dosen dikemukakan kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik. Alimin (2015: 62) bahwa kepribadian guru dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh kepada minat belajar peserta didik terhadap pembelajaran yang diberikan oleh guru. Peserta didik akan merasa senang mengikuti pembelajaran jika gurunya juga menyenangkan. Suasana yang menyenangkan akan membantu memperlancar proses pembelajaran.

Hal ini juga dijelaskan dalam Standar Pendidikan Nasional, yang terdapat dalam pasal 28 ayat (3) butir b, menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa dan berakhlak mulia.

Kompetensi kepribadian adalah salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya dalam pendidikan. Seorang guru yang memiliki kompetensi kepribadian meniscayakan dirinya memiliki kecenderungan dan bakat untuk menjadi seorang guru, sehingga ia akan selalu memiliki sikap optimis dalam mengerjakan pekerjaannya sebagai seorang guru, dan ia akan cepat dan tepat dalam mengambil sebuah keputusan keguruannya. Kompetensi kepribadian juga merupakan kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi seorang guru yang kelak nantinya harus memiliki nilai-nilai yang luhur sehingga terpancar kedalam perilaku sehari-hari (Kusnadi, 2011: 36).

Kompetensi kepribadian merupakan kompetensi yang pertama yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kompetensi kepribadian adalah suatu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, atau kemampuan yang dimiliki oleh guru dalam melaksanakan tugasnya

dalam mendidik. Guru yang memiliki kompetensi kepribadian akan sangat membantu dalam pembentukan karakter siswa.

Dengan demikian seorang guru akan mampu menjadi seorang pemimpin yang menjalankan peran: *ing ngarso sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*. Penulis juga mendapatkan contoh kompetensi kepribadian yang telah dikemukakan oleh Sumardi (Ramayulis, 2009, hal. 55) yaitu berupa sifat-sifat unggul seseorang, seperti sifat ulet, tangguh, atau tabah dalam menghadapi tantangan atau kesulitan dan cepat bangkit apabila ia mengalami kegagalan, memiliki etos belajar yang tinggi, berpikir positif terhadap orang lain, bersikap seimbang dan memiliki komitmen serta tanggungjawab.

C. Indikator Kompetensi Kepribadian Guru

Seorang guru hendaknya mengetahui dan menyadari betul, bahwa kepribadian yang tercermin dalam berbagai penampilan itu ikut menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan lembaga pendidikan tempatnya mengajar. Kepribadian guru tersebut akan di serap dan di contoh oleh anak didik menjadi unsur dalam kepribadian yang sedang tumbuh dan berkembang itu.

Menurut (Permendiknas, 2007) tentang standar kualifikasi Akademik dan Kompetensi Kepribadian yang terdiri dari:

- 1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional.
- 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa.
- 4) menunjukkan etos kerja, bertanggungjawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- 5) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Sedangkan menurut (Pemerintah, 2005) PP No 19 tahun 2005 mengatakan bahwa kompetensi kepribadian meliputi :

- 1) Mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.
- 2) Siap mengikuti perkembangan ilmu dan kependidikan melalui berbagai media komunikasi yang mutakhir.

Dari berbagai teori yang ada maka peneliti menggunakan teori menurut Nahampun (2017: 541-542) karena berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa di lingkungan MI Kec. Lemahwungkuk berkaitan erat dengan teori yang di paparkan oleh Nahampun. Keberadaa sebagai guru yang memiliki kompetensi kepribadian memiliki rincian kepribadian sebagai berikut:

- 1) Kompetensi kepribadian yang mantap dan stabil

Memiliki indikator esensial, bertindak sesuai dengan norma hukum, bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga sebagai guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma. Kepribadian yang mantap dan stabil akan tampak dari sikap guru dalam menunjukkan rasa empati kepada peserta didiknya. Rasa empati yang berdampak positif terhadap persiapan yang dilakukan oleh guru sebelum pembelajaran dan kemampuan dalam menerima serta mendampingi siswa dengan penuh kasih sayang. Salah satu hal yang mendukung terjalinnya kedekatan antara guru dengan anak adanya kepekaan guru terhadap perubahan sikap atau perilaku yang terjalin pada anak saat proses pembelajaran.

Seorang guru yang baik mampu mengelola dalam emosi sehingga ketika berhadapan dengan anak yang melakukan penyimpangan perilaku guru mampu mengendalikan emosi juga mampu mengendalikan anak. Kemampuan dalam mendampingi siswa menghantarkan guru pada rasa bangga dan bahagia memiliki kesempatan untuk mendampingi siswa, menikmati kebersamaan dengan anak dan semakin terlatih dalam mengolah emosi.

- 2) Kompetensi kepribadian yang dewasa

Memiliki indikator esensial, menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru. Selain itu kepribadian yang dewasa akan tampak dari sikap dan tindakan guru dalam mematuhi peraturan yang ada disekolah

dan menyelesaikan administrasi sekolah sesuai dengan standar dan aturan dari sekolah. Kedewasaan guru juga akan tampak dari kemampuan subjek dalam mengendalikan emosi.

3) Kompetensi kepribadian yang arif

Memiliki indikator esensial menampilkan tindakan yang didasarkan pada pemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak. Kepribadian yang arif dan bijaksana tampak dari upaya guru dalam memberikan pembelajaran yang bermanfaat bagi peserta didik. Berkaitan dengan kebutuhan belajar anak, subjek menekankan pentingnya kreatifitas dan kebijakan seorang guru. Pembelajaran yang bermanfaat dilakukan dengan memberikan layanan sesuai dengan permasalahan belajar dan kebutuhan belajar masing-masing peserta didik. Menciptakan pembelajaran yang kondusif, inovatif, dan menyenangkan seperti memodifikasi materi ajar dengan membuat media konkrit atau mengajak anak belajar diluar kelas sambil mengenalkan benda-benda yang dilihat oleh peserta didik. Mengaitkan materi ajar dengan kegiatan yang disenangi anak sehingga mudah dipahami dan menarik perhatian siswa.

4) Kompetensi kepribadian yang berwibawa

Memiliki indikator kewibawaan sebagai seorang guru tampak dari penampilan guru yang menarik esensial, memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani. Sikap guru yang ramah, santun dan humoris terhadap semua siswa maupun warga sekolah membuat guru disenangi oleh peserta didik. Hal ini tampak, ketika tiba disekolah anak-anak langsung berlari menemui guru dan memberikan salam. Sikap dan tindakan yang berdampak positif terhadap peserta didik akan ditiru peserta didik.

5) Kompetensi akhlak mulia

Memiliki indikator esensial, bertindak sesuai dengan norma religius (iman dan taqwa, jujur dan ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik. Guru mengawali

dan mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan berdoa, menghargai keyakinan yang dianut warga sekolah dengan tidak membedakan antara satu anak dengan anak lainnya, mengajarkan sikap saling menghargai kepada siswa, mengajarkan pendidikan agama sesuai dengan agama masing-masing, serta mengikuti acara keagamaan yang diadakan oleh sekolah, dan menghargai peringatan keagamaan sekolah. Kepribadian religius ini mendorong guru untuk selalu bertindak dan bersikap jujur dalam setiap tugas dan tanggungjawab serta menghindari penyimpangan perilaku dalam melaksanakan tanggungjawab dalam mengajar di sekolah.

6) Kompetensi dapat menjadi teladan bagi peserta didik

Memiliki indikator keteladanan subjek akan tampak dari sikap guru yang suka menyapa, sopan dalam berbicara, berpakaian rapih dan bersih sehingga membuat guru menjadi idola dan disenangi peserta didik ataupun siswa yang lainnya. Sikap guru yang ringan tangan membuat siswa seperti menuntun ke sekolah, mengambil makanan anak yang belum bisa makan secara mandiri, menemani anak ke toilet dan berbagai contoh lainnya. Beberapa sikap yang dilakukan oleh guru sudah ditiru oleh peserta didik.

Keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan guru disekolah adalah metode yang paling efektif untuk menumbuhkan akhlaqul karimah pada anak-anak. Guru harus menjadi model dalam pembelajaran pendidikan. Kegiatan pembelajaran dapat diintegrasikan pada proses pembelajaran di sekolah, misalnya gotong royong, sholat berjama'ah, membaca al-qur'an dan lain sebagainya.

D. Pentingnya Kompetensi Kepribadian Guru

Sebagai tenaga kependidikan, guru memiliki tugas utama yaitu mengajar, mendidik dan menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada masyarakat khususnya kepada peserta didik. Guru merupakan akar dari segala pekerjaan atau profesi. Karena, melalui pendidikan seorang guru kepada setiap siswa ketika sudah dewasa akan melahirkan profesi-

profesi lainnya.

Dalam melaksanakan tugasnya, salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kompetensi kepribadian. Pada kompetensi ini harus meningkatkan kesadaran kepada guru dalam menempatkan dirinya sebagai seorang pendidik yang akan menjadi panutan dan teladan bagi peserta didik. Guru yang menampilkan kepribadian yang energik serta ramah tamah kepada peserta didik akan lebih banyak mempengaruhi antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas dan juga dapat menarik simpati siswanya dalam belajar.

Dengan hal ini hubungan antara guru dan siswa akan terjalin dengan baik dan siswa diharapkan menjalankan perintah gurunya termasuk berperilaku sopan santun saat di kelas maupun di luar kelas. Di dalam jurnal, Purwanti juga menjelaskan mengenai kompetensi kepribadian guru yang perlu mendapatkan perhatian lebih karena berkaitan dengan idealisme dan kemampuan guru, agar dapat memahami dirinya sendiri sebagai seorang pendidik. Kompetensi ini juga dibutuhkan karena berhubungan langsung pada kehidupan sehari-hari dan dapat diamati langsung oleh siswa (Purwanti, tt: 1078-1079).

Menurut Barinto (2012: 206) Kompetensi kepribadian guru yang baik akan membantu pengembangan karakter siswa. Dengan menampilkan sebagai sosok yang bisa digugu dan ditiru maka anak akan merasa yakin dengan sosok gurunya. Melihat dari pendapat-pendapat diatas, sebagai guru sudah selayaknya harus berbenah diri dan termotivasi untuk meningkatkan kualitas kompetensi kepribadian yang dimiliki. Hal ini tak lain dan tak bukan dampaknya akan guru tersebut rasakan sendiri. Para siswa akan lebih patuh kepada gurunya dan selalu menghargai guru disetiap saat. Setiap guru memiliki keinginan untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Mereka juga ingin memberikan hasil yang terbaik kepada siswanya, merekapun berharap dapat meningkatkan kemampuan siswa ke arah yang lebih baik lewat proses pembelajaran. Untuk mencapai tujuan tersebut tentu guru harus

memiliki kepribadian yang baik dan positif.

Kepribadian yang positif ini berpengaruh pada sikap dan tingkah laku guru dalam berinteraksi dengan para siswanya dan tercermin dalam perilaku: mengajarnya (Nursyamsi, tt 37). Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa tugas seorang guru sangatlah penting, seorang guru harus mempunyai kompetensi kepribadian guru yang sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran, dan akan berpengaruh juga terhadap proses perkembangan psikologis serta kepribadian peserta didik. Karena guru merupakan sosok yang digugu dan ditiru maka kepribadiannya akan menentukan apakah guru tersebut dapat menjadi contoh buruk untuk siswanya yang pada dasarnya masih memerlukan bimbingan dan arahan.

E. Kedisiplinan Siswa

Arti disiplin bila dilihat dari segi bahasanya adalah latihan ingatan dan watak untuk menciptakan pengawasan (kontrol diri), atau kebiasaan mematuhi ketentuan dan perintah. Jadi arti disiplin secara lengkap adalah kesadaran untuk melakukan sesuatu pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku dengan penuh tanggung jawab tanpa paksaan dari siapa pun (Asy Mas'udi. 2000: 88). Disiplin pada hakekatnya adalah suatu ketatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta perilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkaran tertentu. Relisasinya harus terlihat (menjelma) dalam perbuatan atau tingkah laku yang nyata, yaitu perbuatan tingkah laku yang sesuai dengan aturan-aturan atau tata kelakuan yang semstinya.

Adapun ahli lain berpendapat tentang pengertian disiplin adalah sebagai berikut: 1) Kreasi dan persiapan kondisi pokok untuk bekerja 2) Kontrol diri sendiri 3) Melatih dan belajar tingkah laku yang dapat diterima 4) Sejumlah pengontrolan guru terhadap murid. macammacam disiplin ditunjukkan dengan tiga perilaku yaitu: a) perilaku kedisiplinan di dalam kelas, b) perilaku kedisiplinan di luar kelas di lingkungan

sekolah, dan c) perilaku kedisiplinan di rumah. Dari beberapa definisi di atas penulis menyimpulkan bahwa disiplin mengandung arti adanya kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan yang berlaku. Kepatuhan disini bukan hanya karena adanya tekanantekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan.

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang dari bahasa latin *discipulus* yang berarti "pembelajar", dengan demikian kedisiplinan lebih difokuskan pada pengajaran (Mar'atun, 2010 : 64). Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.

Istilah bahasa inggris lainnya Disiplin adalah : "*disciplined comes from the same word as disciplined one who learns from or voluntary follows a leader*" artinya, disiplin berasal dari kata yang sama dengan "disciple" yakni seorang yang belajar dari atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin.

Jadi yang dimaksud dengan disiplin adalah perilaku seseorang yang sesuai dengan tata tertib atau aturan yang berlaku baik yang muncul dari kesadaran dirinya maupun karena adanya sanksi atau hukuman.

Disiplin merupakan sesuatu yang berkaitan dengan pengendalian diri terhadap aturan yang berlaku dalam masyarakat. Kedisiplinan penting bagi setiap individu, melalui kedisiplinan diharapkan terbentuk moral yang baik dan keteraturan dalam masyarakat. (Anggara, 2015)

Dari uraian di atas jelaslah bahwa disiplin dalam belajar hendaknya dimiliki oleh setiap siswa yang akhirnya nanti bisa jadi kebiasaan, maka akan terbentuk etos belajar yang baik. Belajar bukan lagi sebagai beban melainkan sudah dianggap sebagai kebutuhan hidupnya.

F. Tujuan Disiplin Siswa

Penanaman dan penerapan sikap disiplin pendidikan tidak dimunculkan sebagai suatu tindakan pengekanan atau pembatasan kebebasan siswa dalam melakukan perbuatan sekehendaknya, akan tetapi hal itu tidak lebih sebagai tindakan pengarahannya kepada sikap yang bertanggung jawab dan mempunyai cara hidup yang baik dan teratur. Sehingga dia tidak merasakan bahwa disiplin merupakan beban tetapi disiplin merupakan suatu kebutuhan bagi dirinya menjalankan tugas sehari-hari.

Tujuan disiplin adalah untuk melatih kepatuhan sehingga waktu dan efektifitas kerja dapat tercapai. Dengan tercapainya efektifitas kerja dan efisien waktu berarti disiplin merupakan kunci sukses. Sebab dengan disiplin orang berkeyakinan bahwa disiplin itu membawa manfaat yang dibuktikan dengan kedisiplinan dirinya. (Buldani, 2011)

Berikut tujuan disiplin menurut beberapa ahli:

1) Menurut Charles

Charles membagi tujuan disiplin kedalam 2 bagian yaitu:

1. Tujuan jangka panjang yaitu supaya anak terlatih dan terkontrol dengan ajaran yang pantas.
2. Tujuan jangka panjang yaitu untuk mengembangkan dan pengendalian diri anak tanpa pengaruh pengendalian dari luar.

Disiplin memang seharusnya perlu diterapkan disekolah untuk kebutuhan belajar siswa. Hal ini perlu ditanamkan untuk mencegah perbuatan yang membuat siswa tidak mengalami kegagalan, melainkan keberhasilan.

2) Soekarto Indra Fachrudin

Soekarto Indra Fachrudin menegaskan bahwa tujuan dasar diadakan disiplin adalah:

- a) Membantu anak didik untuk menjadi matang pribadinya dan mengembangkan diri dari sifat-sifat ketergantungan ketidak bertanggung jawaban menjadi bertanggung jawab.

- b) Membantu anak mengatasi dan mencegah timbulnya problem disiplin dan menciptakan situasi yang favorebel bagi kegiatan belajar mengajar di mana mereka mentaati peraturan yang ditetapkan

3) Elizabeth B. Hurlock

Menurut Elizabeth B. Hurlock bahwa tujuan seluruh disiplin ialah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi. Karena tidak ada pola budaya tunggal, tidak ada pula satu falsafah pendidikan anak yang menyeluruh untuk mempengaruhi cara menanamkan disiplin. Jadi metode spesifik yang digunakan di dalam kelompok budaya sangat beragam, walaupun semuanya mempunyai tujuan yang sama, yaitu mengajar anak bagaimana berperilaku dengan cara yang sesuai dengan standar kelompok sosial (sekolah), tempat mereka diidentifikasi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan disiplin adalah untuk membentuk perilaku seseorang ke dalam pola yang disetujui oleh lingkungannya.

G. Fungsi Disiplin

Disiplin sangat penting dan dibutuhkan setiap siswa. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata kehidupan berdisiplin, yang akan mengantarkan seorang siswa sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Fungsi disiplin yaitu:

1) Fungsi yang bermanfaat

- a) Untuk mengajarkan bahwa perilaku tentu selalu akan diikuti hukuman, namun yang lain akan diikuti dengan pujian.
- b) Untuk mengajar anak suatu tindakan penyesuaian yang wajar, tanpa menuntut suatu konformitas yang berlebihan.
- c) Untuk membantu anak mengembangkan pengendalian diri dan pengarahan diri sehingga mereka dapat mengembangkan hati nurani untuk membimbing tindakan mereka.

2) Fungsi yang tidak bermanfaat

- a) Untuk menakutkan anak
- b) Sebagai pelampiasan agresi orang yang mendisiplin.

Menurut Tulus Tu'u (2014:38-43) fungsi disiplin yaitu:

1) Menata kehidupan bersama

Fungsi disiplin adalah mengatur tata kehidupan manusia dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat. Dengan begitu hubungan antara individu satu dengan yang lain menjadi baik dan lancar.

2) Membangun kepribadian

Lingkungan yang berdisiplin baik, sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Apalagi seorang siswa yang sedang tumbuh kepribadiannya, tentu lingkungan sekolah yang tertib, teratur, tentram sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

3) Melatih kepribadian

Sikap, perilaku dan pola hidup yang baik dan berdisiplin tidak semata-mata terbentuk dalam waktu singkat akan tetapi melalui beberapa proses yang panjang. Salah satunya yaitu dengan dilakukannya latihan, pembiasaan diri, mencoba, berusaha dengan gigih pada diri siswa.

4) Pemaksaan

Disiplin dapat berfungsi sebagai pemaksaan kepada seseorang untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan itu. Dari paksaan itulah nantinya akan timbul kesadaran diri, menyentuh kalbunya merasakan sebagai kebutuhan dan kebiasaan.

5) Hukuman

Hukuman sangat penting karena dapat member dorongan kekuatan bagi siswa untuk menaati dan mematuhi. Tanpa ancaman hukuman/sanksi, dorongan ketaatan dan kepatuhan dapat diperlemah. Mootivasi untuk hidup mengikuti aturan yang berlaku menjadi lemah.

6) Mencipta lingkungan kondusif

Disiplin sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar. Hal itu dicapai dengan merancang peraturan sekolah, yakni peraturan bagi guru-guru dan bagi para siswa serta peraturan lain yang dianggap perlu. Dengan demikian sekolah menjadilingkungan pendidikan yang aman, tenang,

tentram, tertib dan teratur. Lingkungan seperti ini adalah lingkungan yang kondusif bagi pendidikan. Peraturan sekolah yang dirancang dan diimplementasikan dengan baik, memberi pengaruh bagi terciptanya lingkungan yang kondusif.

Fungsi pokok disiplin adalah mengajar anak untuk menerima pengekangan yang dilakukan dan membentuk, mengarahkan energi anak ke dalam jalur yang benar dan diterima secara sosial. Dari uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa dengan adanya disiplin dalam mentaati tata tertib, siswa akan merasa aman karena dapat mengetahui mana yang baik untuk dilakukan dan mana yang tidak baik untuk dihindari. Dan hal ini sangat menunjang pada kelancaran proses belajar mengajar di sekolah yang berarti akan meningkatkan prestasi belajar siswa.

H. Unsur-unsur Disiplin

Menurut Fatkhur Rohmn ada dua unsur semangat disiplin. Yang pertama, keinginan akan adanya keteraturan. Karena kewajiban dalam keadaan yang sama akan selalu sama dan arena kondisi-kondisi pokok kehidupan banyak yang telah pasti dan berlaku bagi setiap orang. Yang kedua semangat disiplin mengandung apa yang telah kita sebut keinginan yang tidak berlebih-lebihan dan penguasaan diri. Pengalaman sehari-hari kita cukup membuktikan bahwa hal tersebut sama sekali tidak ada sampai seorang anak mencapai usia dewasa. Disiplin menurut Hurlock harus mempunyai 4 unsur yaitu: (Rohman, 2018)

1) Peraturan

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut ditetapkan orangtua, guru, atau teman bermain. Tujuannya adalah membekali anak-anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Peraturan memiliki 2 fungsi yaitu: pertama, peraturan mempunyai nilai pendidikan, sebab peraturan memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui anggota kelompok tersebut. Yang kedua, peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Jika peraturan dapat memenuhi

kedua fungsi tersebut, maka peraturan harus dapat dimengerti, diingat dan diterima oleh anak.

2) Hukuman

Hukuman berasal dari bahasa latin, *punier* yang berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran. Hukuman mempunyai 3 pran penting yaitu: pertama, hukuman menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Kedua, mendidik anak. Dan yang terakhir yaitu member motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima dimasyarakat.

3) Penghargaan

Istilah penghargaan dapat digunakan untuk sesuatu hasil yang baik. Penghargaan tidak perlu berbentuk materi, tetapi dapat berupa pujian, senyuman atau tepukan tangan. Penghargaan memiliki 3 peranan penting yaitu: penghargaan mempunyai nilai mendidik. Bila suatu tindakan disetujui, anak merasa bahwa hal itu baik. Yang kedua, motivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara social. Dan yang terakhir, penghargaan memperkuat perilaku yang disetujui secara social.

4) Konsistensi

Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas. Konsisten harus menjadi cirri semua aspek disiplin. Harus ada konsisten dalam peraturan yang digunakan sebagai pedoman perilaku, konsisten dalam cara peraturan diajarkan dan dipaksakan, dalam hukuman yang diberikan pada mereka yang tidak menyesuaikan pada standar, dan dalam penghargaan bagi mereka yang menyesuaikan.

Konsistensi dalam disiplin memiliki 3 fungsi yaitu: pertama, konsisten mempunyai nilai mendidik yang besar. Bila peraturannya konsisten maka ia memacu proses belajar. Kedua, konsistensi mempunyai nilai motivasi yang kuat. Dan yang ketiga, konsisten mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa.

I. Factor yang mempengaruhi Kedisiplinan

Kedisiplinan bukan merupakan sesuatu yang terjadi secara otomatis atau spontan pada diri seseorang melainkan sikap tersebut terbentuk atas dasar beberapa faktor yang mempengaruhinya. Adapun menurut Yasin faktor-faktor tersebut yakni:

1) Faktor Intern: Yaitu faktor yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan, faktor-faktor tersebut meliputi:

a) Faktor Pembawaan

Menurut aliran nativisme bahwa nasib anak itu sebagian besar berpusat pada pembawaannya sedangkan pengaruh lingkungan hidupnya sedikit saja. Baik buruknya perkembangan anak. Sepenuhnya bergantung pada pembawaannya. Pendapat itu menunjukkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan orang bersikap disiplin adalah pembawaan yang merupakan warisan dari keturunannya seperti yang dikatakan oleh John Brierly, *“Heridity and environment interact in the production of each and every character”*. (Keturunan dan lingkungan berpengaruh dalam menghasilkan setiap dan tiap-tiap perilaku).

b) Faktor Kesadaran

Kesadaran adalah hati yang telah terbuka atas pikiran yang telah terbuka tentang apa yang telah dikerjakan. Disiplin akan lebih mudah ditegakkan bilamana timbul dari kesadaran setiap insan, untuk selalu mau bertindak taat, patuh, tertib, teratur bukan karena ada tekanan atau paksaan dari luar.

Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan jika seseorang memiliki kesadaran atau pikirannya telah terbuka untuk melaksanakan disiplin maka ia pun akan melakukan.

c) Faktor Minat dan Motivasi

Minat adalah suatu perangkat manfaat yang terdiri dari kombinasi, perpaduan dan campuran dari perasaan-perasaan, harapan, prasangka, cemas, takut dan kecenderungan-kecenderungan lain yang bisa mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu. Sedangkan motivasi adalah suatu dorongan atau

kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.

d) Faktor Pengaruh Pola Pikir

Prof. DR. Ahmad Amin dalam bukunya “Etika” mengatakan bahwa ahli ilmu jiwa menetapkan bahwa pikiran itu tentu mendahului perbuatan, maka perbuatan berkehendak itu dapat dilakukan setelah pikirannya. Pola pikir yang telah ada terlebih dahulu sebelum tertuang dalam perbuatan sangat berpengaruh dalam melakukan suatu kehendak atau keinginan. Jika orang mulai berpikir akan pentingnya disiplin maka ia akan melakukannya.

2) Faktor Ekstern : Yaitu faktor yang berada di luar diri orang yang bersangkutan. Faktor ini meliputi:

a) Contoh atau Teladan

Teladan atau modelling adalah contoh perbuatan dan tindakan sehari-hari dari seseorang yang berpengaruh. Keteladanan merupakan salah satu teknik pendidikan yang efektif dan sukses, karena teladan itu menyediakan isyarat-isyarat non verbal sebagai contoh yang jelas untuk ditiru.

b) Nasihat

Di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Oleh karena itu teladan dirasa kurang cukup untuk mempengaruhi seseorang agar berdisiplin. Menasihati berarti memberi saran-saran percobaan untuk memecahkan suatu masalah berdasarkan keahlian atau pandangan yang objektif. Dalam Bahasa Inggris nasihat disebut *advice* yaitu *opinion about what to do, how to behave* (pendapat tentang apa yang harus dilakukan, bagaimana bertingkah laku).

c) Faktor Latihan

Melatih berarti memberi anak-anak pelajaran khusus atau bimbingan untuk mempersiapkan mereka menghadapi kejadian atau masalah-masalah yang akan datang. Latihan melakukan sesuatu dengan disiplin yang baik dapat dilakukan sejak kecil

sehingga lama-kelamaan akan terbiasa melaksanakannya, jadi dalam hal ini sikap disiplin yang ada pada seseorang selain berasal dari pembawaan bisa dikembangkan melalui latihan.

d) Faktor Lingkungan

Salah satu faktor yang menunjang keberhasilan pendidikan yaitu lingkungan, demikian juga dalam disiplin. Lingkungan sekolah misalnya dalam kesehariannya siswa terbiasa melakukan kegiatan yang tertib dan teratur karena lingkungan yang mendukung serta memaksanya untuk berdisiplin.

e) Karena Pengaruh Kelompok

Pembawaan dan latihan memang sangat berpengaruh dalam kedisiplinan, perubahan dari lahir yang ditunjang latihan bisa dikembangkan jika terpengaruh oleh suatu kelompok yang berdisiplin, tapi pembawaan yang baik ditunjang dengan latihan yang baik bisa jadi tidak baik jika terpengaruh oleh suatu kelompok yang tidak baik demikian juga sebaliknya.

Selain factor-faktor diatas, Fatkhur Rohman mengemukakan penyebab pelanggaran disiplin siswa yaitu: (Rohman, 2018)

- a) Disiplin sekolah yang kurang direncanakan dengan baik dan mantap.
- b) Perencanaan yang baik tetapi implementasinya kurang baik dan kurang dimonitor oleh kepala sekolah.
- c) Penerapan disiplin yang tidak konsisten dan tidak konsekuen.
- d) Kebijakan kepala sekolah yang belum memprioritaskan peningkatan dan pemantapan disiplin sekolah.
- e) Kurang kerja sama dan dukungan guru-guru dalam perencanaan dan implementasi disiplin sekolah.
- f) Kurang dukungan dan partisipasi orangtua dalam menangani disiplin sekolah secara khusus yang bermasalah.

J. Kriteria siswa disiplin

Menurut Tulus Tu'u (2004:91) dalam penelitian mengenai disiplin sekolah mengemukakan bahwa indicator yang menunjukkan

pergeseran/perubahan hasil belajar siswa sebagai kontribusi mengikuti dan menaati peraturan sekolah yaitu: dapat mengatur waktu belajar di rumah, rajin dan teratur belajar, perhatian yang baik saat belajar di kelas, dan ketertiban diri saat belajar di kelas. Berdasarkan uraian tersebut kedisiplinan memiliki beberapa kriteria yang meliputi :

1) Rajin masuk sekolah

Peserta didik selalu berangkat sekolah, agar materi pelajaran yang disampaikan di sekolah tidak ketinggalan datang tidak terlambat. Anak datang sebelum pelajaran dimulai akan lebih siap dalam persiapan untuk menerima materi yang disampaikan oleh guru.

2) Pulang pada waktunya

Untuk menumbuhkan semangat agar peserta didik dapat belajar dengan giat dan sungguh-sungguh maka peserta didik hendaknya rajin mengikuti pelajaran tanpa membolos.

3) Mengerjakan tugas sekolah

Mengerjakan tugas merupakan aspek yang turut mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Agar peserta didik latihan mengerjakan soal dalam buku pegangan, tes harian, ulangan umum ataupun latihan ujian.

4) Mematuhi peraturan di sekolah

Peserta didik yang rajin memiliki kemampuan untuk mentaati peraturan sekolah. Hal ini juga mempengaruhi terhadap keberhasilan belajar, karena belajar peserta didik akan lebih tenang, baik, lancar tanpa adanya ganjalan yang mengganggu proses belajar mengajar.

5) Izin jika berhalangan

Peserta didik yang berhalangan hadir, hendaknya memberitahukan kepada pihak sekolah atau guru.

6) masuk kelas tepat waktu

Masuk kelas tepat waktunya adalah suatu sikap mental yang banyak mendatangkan keuntungan. Dari segi kepribadian guru

akan memuji dengan kata-kata bagus, teman-teman sekelas pun tidak terganggu ketika sedang menerima pelajaran dari guru. Konsentrasinya mereka akan terpelihara, sehingga materi yang disampaikan oleh guru dapat diterima dengan kondisi yang kondusif.

Sedangkan menurut Firmanto (2017) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kriteria siswa yang disiplin terbagi menjadi 2 yaitu:

1) Disiplin waktu

Disiplin waktu meliputi tepat waktu dalam belajar, tidak keluar dan membolos saat KBM berlangsung, menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditetapkan, tepat waktu dalam berangkat ke sekolah.

2) Disiplin perbuatan

Disiplin perbuatan meliputi patuh dan tidak menentang peraturan, tidak malas belajar, tidak menyuruh orang lain bekerja demi dirinya, tidak suka berbohong, tingkah laku yang menyenangkan.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa kriteria disiplin hendaknya dimiliki oleh peserta didik, yang akhirnya bisa menjadi kebiasaan, maka akan terbentuk etos belajar yang baik. Belajar bukan lagi sebagai beban melainkan harus dianggap sebagai hidupnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Desain Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti saat ini adalah penelitian kuantitatif. penelitian kuantitatif adalah sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2018: 17). Pendekatan ini dipilih dikarenakan permasalahan yang ingin peneliti ketahui adalah mengenai implikasi keteladanan guru Madrasah Ibtidiyah di Kecamatan Lemahwungkuk Kota Cirebon terhadap Kedisiplinan Siswa Madrasah Ibtidiyah Kecamatan Lemahwungkuk Kota Cirebon.

Pendekatan kuantitatif dirasa cocok dalam penelitian ini dikarenakan penelitian kuantitatif mampu memotret secara tepat bagaimana implikasi keteladanan guru Madrasah Ibtidiyah di Kecamatan Lemahwungkuk Kota Cirebon terhadap Kedisiplinan Siswa Madrasah Ibtidiyah Kecamatan Lemahwungkuk Kota Cirebon melalui analisis kuantitatif dari data angket yang telah dikumpulkan.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kuantitatif dengan rancangan *ex post facto* yang berarti setelah terjadi. Menurut Emzir (2010: 119) menjelaskan penelitian kausal komparatif (*Causal Comparative research*) atau penelitian *ex post facto* merupakan penelitian empiris yang sistematis dimana peneliti tidak mengandalkan variabel bebas secara langsung karena eksistensi dari variabel tersebut telah terjadi atau karena variabel tersebut pada dasarnya tidak dapat dimanipulasi.

Dalam hal ini, variabel x yaitu keteladanan guru tidak dapat dimanipulasi karena sikap keteladanan guru merupakan bawaan dari masing-masing guru dan tidak dapat dikontrol. Oleh karenanya penelitian *ex post facto* dipilih karena sesuai dengan karakteristik kondisi variabel x dan y di lapangan.

Penelitian dilakukan oleh peneliti ini diawali dari adanya permasalahan peneliti, dilanjutkan dengan menemukan tujuan dan manfaat permasalahan peneliti, dilanjutkan dengan menemukan tujuan dan manfaat penelitian, melakukan kajian pustaka, mengidentifikasi variabel bebas dan variabel terkait, dan menemukan metode penelitian dengan teknik statistik yang relevan.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MI se Kecamatan Lemah Wungkuk Kota Cirebon dengan waktu pelaksanaan selama 3 (tiga) bulan . yang dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Tahap persiapan, mencakup pengajuan judul, pembuatan proposal, pencarian referensi yang relevan dengan penelitian, permohonan izin penelitian di MI se Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon sebagai tempat penelitian.
- b. Tahap pelaksanaan, yaitu kegiatan-kegiatan penelitian yang berlangsung di MI se Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon yang meliputi, observasi dan wawancara dan dokumentasi.
- c. Tahap penyusunan laporan, yaitu tahap pengolahan data, FGD dan penyusunan laporan penelitian

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidiyah se- Kecamatan Lemah Wungkuk Kota Cirebon. Terdapat lima Madrasah Ibtidiyah di Kecamatan Lemahwungkuk yaitu :

- a. MI Darul Hikam yang terletak di Jl. Kolektoran No.20 Kecamatan Lemahwungkuk Kota Cirebon,
- b. MI PUI Siti Mulya yang terletak di Jl. Mayor Sastra Atmaja No. 28 Kec. Lemahwungkuk Kota Cirebon,
- c. MI Salafiyatul Huda 1 yang terletak di Jl. Buyut No.49 RT 01 RW 14 Kecamatan Lemahwungkuk Kota Cirebon,
- d. MI nururrohmah yang terletak di Jl. Kesunean Utara Kec. Lemahwungkuk Kota Cirebon,
- e. MIN Kota Cirebon yang terletak di Jl. Kapten Samadikun Gg. Bawal No 142 A Kec. Lemah Wungkuk Kota Cirebon.

Dari ke-lima MI tersebut, hanya satu yang berstatus negeri yaitu MIN Kota Cirebon, sedangkan sisanya yaitu MI Darul Hikam, MI PUI Siti Mulya, MI Salafiyatul Huda, dan MI Nururrohmah merupakan Madrasah Ibtidaiyah swasta. Seluruh Madrasah Ibtidiah tersebut terletak di Kecamatan Lemahwungkuk Kota Cirebon.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari, objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018: 130). Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh siswa kelas VI di MI Kecamatan Lemahwungkuk Kota Cirebon.

2. Sampel

Menurut Arikunto (2014: 174-176) menyatakan Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Pengambilan sampel harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang benar-benar dapat berfungsi sebagai contoh, atau dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah sebagian kelas VI di lima MI Kecamatan Lemah Wungkuk

yaitu MIN Kota Cirebon, MI Darul Hikam, MI PUI Siti Mulya, MI Salafiyatul Huda, dan MI Nururrohmah. penulis menentukan sampel dengan mengambil 48 siswa dari 5 seekolah MI yang ada. Penentuan siswa sebagai sample dilakukan secara acak.

D. Definisi Operasional Variabel

1. Keteladanan Guru

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik (Ni'am, tt: 199). Kompetensi kepribadian guru memiliki *enam* indikator, namun disini peneliti hanya mengambil *empat* indikator yaitu indikator Mantap dan Stabil, Teladan, Dewasa dan Kompetensi bagi peserta didik (Pemerintah, 2005).

a. Kompetensi kepribadian yang mantap dan stabil

Bertindak sesuai dengan norma hukum, bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga sebagai guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.

b. Kompetensi kepribadian yang dewasa

Mematuhi peraturan yang ada disekolah dan menyelesaikan administrasi sekolah sesuai dengan standar dan aturan dari sekolah.

c. Kompetensi akhlak mulia

Bertindak sesuai dengan norma religius (iman dan taqwa, jujur dan ikhlas, suka menolong), dwan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

d. Kompetensi dapat menjadi teladan bagi peserta didik

Sikap guru yang suka menyapa, sopan dalam berbicara, berpakaian rapih dan bersih.

2. Kedisiplinan Siswa

Menurut Tulus Tu'u (2004:91) dalam penelitian mengenai disiplin sekolah mengemukakan bahwa indicator yang menunjukkan pergeseran/perubahan hasil belajar siswa sebagai kontribusi mengikuti dan menaati peraturan sekolah yaitu: dapat mengatur waktu belajar di

rumah, rajin dan teratur belajar, perhatian yang baik saat belajar di kelas, dan ketertiban diri saat belajar di kelas. Berdasarkan uraian tersebut kedisiplinan memiliki beberapa kriteria yang meliputi :

a. Rajin masuk sekolah

Peserta didik selalu berangkat sekolah, agar materi pelajaran yang disampaikan di sekolah tidak ketinggalan datang tidak terlambat. Anak datang sebelum pelajaran dimulai akan lebih siap dalam persiapan untuk menerima materi yang disampaikan oleh guru.

b. Pulang pada waktunya

Untuk menumbuhkan semangat agar peserta didik dapat belajar dengan giat dan sungguh-sungguh maka peserta didik hendaknya rajin mengikuti pelajaran tanpa membolos.

c. Mengerjakan tugas sekolah

Mengerjakan tugas merupakan aspek yang turut mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Agar peserta didik latihan mengerjakan soal dalam buku pegangan, tes harian, ulangan umum ataupun latihan ujian.

d. Mematuhi peraturan di sekolah

Peserta didik yang rajin memiliki kemampuan untuk mentaati peraturan sekolah. Hal ini juga mempengaruhi terhadap keberhasilan belajar, karena belajar peserta didik akan lebih tenang, baik, lancar tanpa adanya ganjalan yang mengganggu proses belajar mengajar.

e. Izin jika berhalangan

Peserta didik yang berhalangan hadir, hendaknya memberitahukan kepada pihak sekolah atau guru.

f. Masuk kelas tepat waktu

Masuk kelas tepat waktunya adalah suatu sikap mental yang banyak mendatangkan keuntungan. Dari segi kepribadian guru akan memuji dengan kata-kata bagus, teman-teman sekelas pun tidak terganggu ketika sedang menerima pelajaran dari guru. Konsentrasinya mereka akan terpelihara, sehingga materi yang

disampaikan oleh guru dapat diterima dengan kondisi yang kondusif.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

a. Angket (Kuesioner)

Angket adalah teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Selain itu angket juga bagus jika digunakan dengan jumlah responden yang besar dan terbesar di wilayah yang luas. Angket dapat berupa pertanyaan atau pernyataan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos, atau internet.

Bila penelitian dilakukan pada lingkup yang tidak terlalu luas, sehingga kuesioner dapat diantarkan langsung dalam waktu yang tidak terlalu lama, maka pengiriman angket kepada responden tidak perlu melalui pos (Sugiyono, 2018: 219). Teknik angket (kuesioner) akan digunakan oleh peneliti untuk mengetahui Keteladanan guru dan Kedisiplinan siswa di MI Kecamatan Lemahwungkuk Kota Cirebon.

Kuesioner yang digunakan yaitu kuesioner tertutup. Kuesioner tertutup yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih bentuk angket yang digunakan adalah skala likert. Dengan skala likert, maka variabel yang diukur akan dijabarkan menjadi indikator menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan jawaban setiap item akan berupa tanggapan yaitu:

- Selalu (SL) dengan skor 1
- Sering (SR) dengan skor 2
- Kadang-Kadang (KD) dengan skor 3

- Tidak Pernah (TP) dengan skor 4

b. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2012: 240). Menurut Heru (2015: 135) dalam bukunya mengatakan bahwa dokumentasi adalah pengumpulan data yang berupa catatan yang tertulis, tercetak, atau dipindai dengan optik. Dengan bahasa lain untuk data yang sifatnya benda mati. Contoh notulen rapat guru, nilai raport, nilai ulangan harian, buku majalah, peraturan, catatan harian dan lainnya. Selain itu dokumentasi juga dapat diartikan dalam penelitian ini, peneliti melakukan dokumentasi yang bertujuan untuk mengumpulkan data dari sumber non-manusia yang berupa dokumen seperti profil sekolah, foto atau gambar ketika sedang melakukan observasi di MI Kecamatan Lemahwungkuk Kota Cirebon. Dokumentasi sebagai data pendukung dari angket.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian dinamakan dengan instrumen penelitian. Menurut Sugiyono (2016: 148) dalam bukunya mengatakan instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Instrumen pengumpulan data ini diantaranya adalah:

1) Lembar Angket (*Kuasioner*)

Angket atau *Kuasioner* adalah daftar pertanyaan tertulis mengenai suatu masalah ataupun metode pengumpulan data dengan memberikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk memperoleh informasi dari responden. Menurut Arikunto (2007: 124) angket adalah suatu daftar isi berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab atau dikerjakan oleh orang yang akan diselidiki. Jadi angket adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada responden untuk menggali data sesuai dengan permasalahan penelitian. Hasil kuasioner inilah yang akan diangkat (kuantitatif), disusun tabel-tabel dan di

analisa secara statistik untuk menarik kesimpulan penelitian. Lembar angket (kuesioner) akan digunakan oleh peneliti untuk mengetahui kompetensi kepribadian guru dan perilaku sopan santun siswa MI Kecamatan Lemahwungkuk Kota Cirebon.

F. Teknik Analisis Data

1. Uji Validitas Instrumen

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Menurut Sugiyono (2018: 121) instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Penelitian ini menggunakan validitas konstruk (*construct validity*). Validitas konstruk digunakan untuk instrumen-instrumen yang dimaksud untuk mengukur variabel-variabel konsep, baik yang bersifat performansi tipikal seperti instrumen untuk mengukur sikap, minat, perilaku dan lain-lain. Untuk menguji validitas konstruk dapat dilakukan dengan *Ekspert Judgmen*.

Dalam hal ini, setelah instrumen yang sudah dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan para ahli. Hasil uji validitas yang sudah dilakukan dengan *Ekspert Judgmen* akan menyatakan bahwa instrumen pembelajaran dapat digunakan dengan revisi ataupun harus menggantinya.

2. Analisis Data Angket

Menurut Jauhari (2010: 151) Teknik yang digunakan dalam menganalisis data angket yaitu dengan teknik presentase sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P : Presentasi yang dicari

F : Frekuensi jawaban responden

N : Jumlah responden (*Number of cuses*)

100% : Bilangan tetap

Presentase jawaban yang diperoleh diinterpretasikan melalui interval sebagai berikut:

Tabel 3.1
Kriteria Interpretasi Skor

Presentase	Kategori
81-100 %	Sangat Kuat
61-80 %	Kuat
41-60 %	Cukup
21 – 40 %	Lemah
0 – 20 %	Sangat Lemah

3. Analisis Data Hasil Penelitian

a. Uji Prasyarat Penelitian

1) Uji Normalitas

Menurut Sugiyono (2018: 258) Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui data penelitian yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau tidak. Uji statistik yang digunakan untuk menguji normalitas data adalah uji statistik *Chi Square* dengan rumus:

$$X^2 = \sum \frac{(fo - fh)^2}{fh}$$

Keterangan

X^2 : Nilai chi kuadrat

Fo : Frekuensi pengamatan

Fh : Frekuensi harapan

Kriteria dalam pengujian normalitas, apabila nilai uji *Chi-Square* hitung $\leq$ nilai tabel atau nilai signifikansi $\geq 0,05$ maka dapat dinyatakan bahwa populasi dalam kelompok bersifat normal.

Untuk mengetahui uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS, berikut langkah-langkah penggunaannya:

- a) Buka program SPSS
- b) Klik *variable View* => tulis di kolom name variabel X dan variabel Y
- c) Masukkan data variabel X dan Variabel Y ke *data view*
- d) Klik *Analyze* => *Regression* => *Linier* => *save* => *Unstandardized* => *Continue* => Ok
- e) Klik *minimize*, buka *data view* kemudian klik *nonparametric test* => *legacy dialogs* => *1-sample K-S*
- f) Masukkan *unstandardize* kedalam kolom test variabel list klik Ok

4. Uji Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel X terhadap variabel Y. Besar kecilnya kontribusi variabel X terhadap variabel Y akan ditentukan dalam bentuk persentase dengan rumus sebagai berikut:

$$KD = r_{xy}^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KD : Kontribusi variabel X terhadap variabel Y

r^2 : Koefisien korelasi antara variabel X dengan variabel Y

Untuk mengetahui uji determinasi dapat dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS, berikut langkah-langkah penggunaannya:

- a) Buka program SPSS

- b) Klik *variable View* => tulis di kolom name variabel X dan variabel Y
 - c) Masukkan data variabel X dan Variabel Y ke *data view*
 - d) Klik *Analyze* => *Regression* => *Linier*
 - e) Masukkan *dependent* dan *independent*nya klik Ok
5. Analisis Regresi Sederhana

Analisis uji regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen dengan satu variabel dependen yang disampaikan dalam bentuk persamaan regresi. Persamaan regresi dapat digunakan untuk melakukan prediksi seberapa tinggi nilai variabel dependen bila nilai variabel independen dimanipulasi atau diubah-ubah (Sugiyono, 2018: 260). Adapun uji regresi sederhana yaitu menggunakan rumus sebagai berikut (Sugiyono, 2018: 279):

$$Y' = a + bX$$

Keterangan:

Y' : Nilai yang diprediksikan

a : Konstanta atau bila harga $X = 0$

b : Koefisien regresi

X : Nilai variabel independen

Tabel 3.2
Pedoman Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat Rendah
0,20-0,399	Rendah

0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,00	Sangat Kuat

Untuk mengetahui uji regresi dapat dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS, berikut langkah-langkah penggunaannya:

- a) Buka program SPSS
- b) Klik *variable View* => tulis di kolom name variabel X dan variabel Y
- c) Masukkan data variabel X dan Variabel Y ke *data view*
- d) Klik *Analyze* => *Regression* => *Linier*
- e) Masukkan *dependent* dan *independent*nya klik Ok

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan atas hasil penelitian baik dilapangan mengenai Implikasi Keteladanan Guru Terhadap Perilaku Disiplin Peserta Didik (Penelitian Di MI Se-Kecamatan Lemah Wungkuk, Kota Cirebon), maka berikut dapat dijabarkan mengenai berbagai fokus penting dalam study ini, khususnya berkenaan dengan beberapa kajian sebagai berikut.

1. Kedisiplinan Siswa MI se-Kecamatan Lemah Wungkuk

Berdasarkan data hasil penelitian di lapangan yang diambil dengan menggunakan angket kedisiplinan siswa, menunjukkan bahwa Kedisiplinan siswa MI di lemah wungkuk sudah tergolong baik. Hal ini tercermin dari nilai rata-rata data angket kedisiplinan siswa. Berdasarkan data angket kedisiplinan siswa yang disebar ke- 48 siswa dari 5 sekolah MI yang ada di Kecamatan Lemah wungkuk, memiliki hasil Skor rata-rata kedisiplinan siswa adalah 91,40 dengan nilai minimal 83,33 dan skor tertinggi 98,61.

Untuk menghitung jumlah persentase yang di peroleh dari angket kedisiplinan siswa ini dapat di hitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Diketahui : } \frac{\text{Skor total hasil angket}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

- Skor total hasil angket = 3120
- Standar skor tertinggi = 3456

Hasilnya adalah 90,27

	0	20%	40%	60%	80%	100%
	Sangat Lemah	Lemah	Cukup	Kuat	Sangat Kuat	
	Lemah				Kuat	

90,27

Berdasarkan data hasil perhitungan melalui penyebaran angket yang telah di lakukan diatas, capaian skor untuk nilai kedisiplinan siswa di peroleh nilai sebesar 90,27. Hasil perolehan nilai tersebut tergolong pada kategori sangat kuat yang berada diantara 80-100. Dari data hasil angket tersebut menunjukkan bahwasannya kedisiplinan siswa siswa sudah tergolong sangat kuat atau dapat di katakana sangat baik.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa Madrasah Ibtidiyah di Kecamatan Lemah Wungkuk rata-rata tergolong ke dalam kategori baik. Rata-rata skor data angket kedisiplinan siswa menunjukkan bahwa kedisiplinan di MI Kecamatan Lemah Wungkuk sudah cukup baik.

2. Keteladanan Guru di MI SE-Kecamatan Lemah Wungkuk

Berdasarkan data hasil penelitian di lapangan yang diambil dengan menggunakan angket kedisiplinan siswa, menunjukkan bahwa keteladanan guru di MI Kec. Lemah Wungkuk sudah tergolong sangat baik. Hal ini tercermin dari nilai rata-rata data angket keteladanan guru. Skor rata-rata keteladanan guru adalah 94,44 dengan nilai minimal 90,27 dan skor tertinggi 98,61

Untuk menghitung jumlah persentase yang di peroleh dari angket kedisiplinan siswa ini dapat di hitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Diketahui : } \frac{\text{Skor total hasil angket}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

- Skor total hasil angket = 3264
- Standar skor tertinggi = 3456

Hasilnya adalah 94,44

	0	20%	40%	60%	80%	100%
	Sangat Lemah	Lemah	Cukup	Kuat	Sangat Kuat	
	Lemah				Kuat	

94,44

Berdasarkan data hasil perhitungan melalui penyebaran angket yang telah di lakukan diatas, capaian skor untuk nilai kedisiplinan siswa di peroleh nilai sebesar 94,44. Hasil perolehan nilai tersebut tergolong pada kategori sangat kuat yang berada diantara 80-100. Dari data hasil angket tersebut menunjukkan bahwasannya keteladanan guru sudah tergolong sangat kuat atau dapat di katakan sangat baik.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa guru di Madrasah Ibtidiyah Kecamatan Lemah Wungkuk dianggap telah memiliki keteladanan yang sangat baik. Tingginya rata-rata skor nilai keteladanan guru menunjukkan bahwa Guru di MI se-Kecamatan Lemah Wungkuk dianggap memiliki keteladanan yang baik oleh siswa.

3. Implikasi Keteladanan Guru di MI se- Kecamatan Lemah Wungkuk

Untuk menjawab pertanyaan penelitian yang ketiga dan mengetahui implikasi keteladanan guru di MI se- Kecamatan Lemah Wungkuk terhadap Kedisiplinan siswa MI se-Kec. Lemah Wungkuk peneliti mengambil instrument angket variabel X dan angket variabel Y sebagai data yang akan di olah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh X terhadap variabel Y atau tidak. Untuk mendapatkan perolehan hasil nya harus melalui serangkaian pengujian data yang harus di lakukan terlebih dahulu. Adapun analisis pengolahan data uji statistik yang harus di lakukan yaitu :

1. Uji Regresi Sederhana

Uji regresi sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh antara kompetensi kepribadian guru terhadap kedisiplinan siswa yang disampaikan dalam bentuk regresi. Analisis data yang digunakan untuk mengukur implikasi keteladanan guru di MI se- Kecamatan Lemah Wungkuk terhadap Keisiplinan Siswa adalah dengan menggunakan uji regresi. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan SPSS didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 4.1
Hasil Uji Regresi Sederhana

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	164,374	1	164,374	11,458	,001 ^b
	Residual	659,918	46	14,346		
	Total	824,291	47			

a. Dependent Variable: disiplin_siswa

b. Predictors: (Constant), keteladanan_guru

Pada tabel anova di atas juga memberikan informasi bahwa apabila variabel yang diuji ternyata memiliki pengaruh yang signifikan dengan perilaku sopan santun siswa. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikan kompetensi kepribadian guru $0.001 < 0,05$.

H_0 = Tidak terdapat pengaruh $X \rightarrow Y$

H_a = tidak terdapat pengaruh $X \rightarrow Y$

Nilai $\alpha < 0$ H_0 ditolak 0,05

Nilai $\alpha > 0$ H_0 diterima 0,001

Dari hasil perhitungan, uji linier diperoleh nilai signifikansi 0,001. Oleh karena signifikansi $0,001 < ,05$ maka distribusi data yang diteliti mengikuti bentuk linier (H_0 ditolak, H_a diterima). Dengan kata lain Berdasarkan uji regresi diatas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,001. Nilai tersebut $< \alpha$ sehingga dapat disimpulkan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kedisiplinan siswa MI di Kecamatan Lemah Wungkuk.

1. Uji Determinasi

Setelah di ketahui nilai pengaruhnya nya, maka langkah selanjutnya adalah analisis data dengan menggunakan uji determinasi yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh yang terjadi antara variabel x dan y. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Keteladanan guru terhadap Kedisiplinan siswa maka dilakukan uji determinasi menggunakan SPSS. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan SPSS didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 4.2

Uji Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,447 ^a	,199	,182	3,78762

a. Predictors: (Constant), keteladanan_guru

Berdasarkan uji determinasi diatas, dapat diketahui bahwa nilai R square sebesar 0,199. Dapat disimpulkan bahwa Keteladanan guru memiliki pengaruh 19,9 % terhadap Kedisiplinan siswa di MI Kecamatan Lemah Wungkuk. Artinya, 80,1% Kedisiplinan Siswa di MI se- Kec. Lemah Wungkuk dipengaruhi oleh aspek- aspek yang lain.

B. Pembahasan

1. Kedisiplinan Siswa MI se-Kecamatan Lemah Wungkuk

Berdasarkan data hasil penelitian di lapangan yang diambil dengan menggunakan angket kedisiplinan siswa, menunjukkan bahwa Kedisiplinan siswa MI di lemah wungkuk sudah tergolong baik. Hal ini tercermin dari nilai rata-rata data angket kedisiplinan siswa. Berdasarkan data angket kedisiplinan siswa yang disebar ke- 48 siswa dari 5 sekolah MI yang ada di Kecamatan Lemah wungkuk, memiliki hasil Skor rata-rata kedisiplinan siswa adalah 91,40 dengan nilai minimal 83,33 dan skor tertinggi 98,61.

Terdapat beberapa indikator dalam angket kedisiplinan siswa di Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Lemahwungkuk Kota Cirebon. Indikator yang pertama yaitu ketepatan waktu dalam berangkat sekolah. Berdasarkan butir angket nomor satu ini, 37 siswa menjawab selalu datang ke sekolah tepat waktu, 8 siswa menjawab Sering satang ke sekolah tepat waktu, 3 siswa menjawab kadang datang tepat waktu ke sekolah dan tidak ada satupun siswa yang tidak pernah tepat waktu untuk datang ke sekolah. Senada dengan butir angket nomor satu tentang ketepatan waktu dalam bernagkat ke sekolah, pada pernyataan angket nomor 10 yang merupakan pernyataan negatif dari pernyataan nomor satu, hasilnya menunjukkan bahwa 35 siswa menyatakan tidak pernah datang terlambat ke sekolah, dan 13 siswa menyatakan kadang terlambat datang ke sekolah.

Dari hasil angket diatas, dapat dikatakan bahwa siswa Madrasah Ibtidiyah Kecamatan Lemah Wungkuk sudah sangat baik dalam kedisiplinan tentang tepat waktu untuk datang ke sekolah. Hal ini bisa dilihat dari konsistennya jawaban siswa baik pada butir pernyataan positif nomor satu dan butir pernyataan negatif nomor 10. Konsistennya jawaban siswa menunjukkan bahwa siswa MI Kecamatan Lemahwungkuk memang memiliki kedisiplinan tentang ketepatan waktu dalam kedatangan ke sekolah.

Pada indikator kedisiplinan yang kedua yaitu mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik yang terdapat pada butir pernyataan nomor dua dan 11 didapatkan hasil yang baik. Pada butir soal nomor dua 46 siswa

menjawab selalu mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas dan 2 siswa menyatakan sering mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas serta tidak ada satupun siswa yang menyatakan kadang atau tidak pernah mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Senada dengan butir angket nomor dua tentang mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas, pada pernyataan angket nomor 11 yang merupakan pernyataan negatif dari pernyataan nomor dua, hasilnya menunjukkan bahwa 34 siswa menyatakan tidak pernah pergi ke kantin ketika kegiatan pembelajaran, dan 13 siswa menyatakan kadang pergi ke kantin saat kegiatan pembelajaran berlangsung dan 1 orang siswa yang menyatakan sering pergi ke kantin ketika kegiatan pembelajaran berlangsung.

Hasil dari data angket diatas, masih konsisten karena jawaban dari butir angket nomor dua masih identik dengan jawaban pada butir angket nomor 11. Dari hasil diatas, dapat dikatakan bahwa siswa Madrasah Ibtidiyah Kecamatan Lemah Wungkuk sudah sangat baik dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas. Hal ini bisa dilihat dari konsistennya jawaban siswa baik pada butir pernyataan positif nomor dua dan butir pernyataan negatif nomor 11. Konsistennya jawaban siswa menunjukkan bahwa siswa MI Kecamatan Lemahwungkuk memang memiliki kedisiplinan tentang kegiatan pembelajaran dikelas.

Pada indikator kedisiplinan yang ketiga yaitu mengerjakan tugas / PR yang diberikan oleh guru dengan baik yang terdapat pada butir pernyataan nomor 3 dan 12 didapatkan hasil yang cukup baik. Pada butir soal nomor tiga, 20 siswa menjawab selalu mengerjakan tugas / PR yang diberikan oleh guru dan 13 siswa menyatakan sering mengerjakan tugas / PR yang diberikan oleh guru serta 15 siswa yang menyatakan kadang mengerjakan tugas / PR yang diberikan oleh guru. Senada dengan butir angket nomor tiga tentang mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas, pada pernyataan angket nomor 12 yang merupakan pernyataan negatif dari pernyataan nomor tiga, hasilnya menunjukkan bahwa 21 siswa menyatakan tidak pernah terlambat mengumpulkan tugas /PR yang diberikan guru, dan 21 siswa menyatakan kadang mengumpulkan tugas /PR yang diberikan guru dan 6 orang siswa yang menyatakan sering mengumpulkan tugas /PR yang diberikan guru.

Dari hasil diatas, dapat dikatakan bahwa siswa Madrasah Ibtidiyah Kecamatan Lemah Wungkuk sudah cukup baik dalam pelaksanaan pengerjaan tugas / PR yang diberikan oleh guru. Hal ini bisa dilihat dari konsistennya jawaban siswa baik pada butir pernyataan positif nomor tiga dan butir pernyataan negatif nomor 12. Meskipun begitu, seharusnya hal ini masih bisa ditingkatkan lagi karena masih ada beberapa siswa yang menjawab telat mengumpulkan tugas atau kadang mengerjakan tugas tidak tepat waktu. Perlu adanya perbaikan pada aspek pengerjaan tugas / PR yang diberikan oleh guru. Siswa harus diajarkan kedisiplinan mengerjakan tugas dan waktu pengumpulan tugas lebih baik lagi pada masa mendatang.

Pada indikator kedisiplinan yang keempat yaitu mematuhi tata tertib sekolah dengan baik yang terdapat pada butir pernyataan nomor 4 dan 13 didapatkan hasil yang baik. Pada butir soal nomor tempat, 34 siswa menjawab selalu menaati tata tertib sekolah dan 10 siswa menyatakan sering menaati tata tertib sekolah serta 4 siswa yang menyatakan kadang menaati tata tertib sekolah. Senada dengan butir angket nomor empat tentang mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas, pada pernyataan angket nomor 13 yang merupakan pernyataan negatif dari pernyataan nomor tiga, hasilnya menunjukkan bahwa 37 siswa menyatakan tidak pernah melanggar tata tertib sekolah, dan 10 siswa menyatakan kadang melanggar tata tertib sekolah dan 1 orang siswa yang menyatakan sering melanggar tata tertib sekolah.

Dari hasil diatas, dapat dikatakan bahwa siswa Madrasah Ibtidiyah Kecamatan Lemah Wungkuk sudah cukup baik dalam menaati peraturan tata tertib sekolah. Hal ini bisa dilihat dari konsistennya jawaban siswa baik pada butir pernyataan positif nomor empat dan butir pernyataan negatif nomor 13. Meskipun begitu, seharusnya hal ini masih bisa ditingkatkan lagi karena masih ada beberapa siswa yang menjawab melanggar tata tertib sekolah. Meskipun begitu, secara keseluruhan, kedisiplinan siswa dalam menaati tata tertib sekolah sudah baik.

Pada indikator kedisiplinan yang kelima yaitu memakai pakaian seragam berdasarkan aturan yang berlaku yang terdapat pada butir pernyataan nomor 5 dan 14 didapatkan hasil yang baik. Pada butir soal nomor lima, 44 siswa menjawab selalu memakai pakaian seragam

berdasarkan aturan yang berlaku dan 4 siswa menyatakan sering memakai pakaian seragam berdasarkan aturan yang berlaku serta tidak ada satupun siswa yang menyatakan kadang atau tidak pernah memakai pakaian seragam berdasarkan aturan yang berlaku . Senada dengan butir angket nomor lima tentang memakai pakaian seragam berdasarkan aturan yang berlaku, pada pernyataan angket nomor 14 yang merupakan pernyataan negatif dari pernyataan nomor lima, hasilnya menunjukkan bahwa 36 siswa menyatakan tidak pernah memakai seragam yang tidak rapih, dan 10 siswa menyatakan kadang memakai seragam yang tidak rapih dan 2 orang siswa yang menyatakan sering memakai seragam yang tidak rapih.

Dari hasil diatas, dapat dikatakan bahwa siswa Madrasah Ibtidiyah Kecamatan Lemah Wungkuk sudah cukup baik dalam memakai pakaian seragam sekolah berdasarkan peraturan yang berlaku. Meskipun begitu, seharusnya hal ini masih bisa ditingkatkan lagi karena masih ada beberapa siswa yang menjawab memakai seragam yang tidak rapih. Akan tetapi, secara keseluruhan, kedisiplinan siswa dalam memakai seragam sudah baik.

Pada indikator kedisiplinan yang keenam yaitu memakai atribut sekolah yang lengkap yang terdapat pada butir pernyataan nomor 6 dan 15 didapatkan hasil yang cukup baik. Pada butir soal nomor enam, 36 siswa menjawab selalu memakai atribut sekolah lengkap dan 7 siswa menyatakan sering memakai atribut sekolah lengkap serta 4 siswa yang menyatakan kadang memakai atribut sekolah lengkap dan 1 siswa tidak pernah memakai atribut sekolah lengkap. Senada dengan butir angket nomor enam tentang memakai pakaian seragam berdasarkan aturan yang berlaku, pada pernyataan angket nomor 15 yang merupakan pernyataan negatif dari pernyataan nomor enam, hasilnya menunjukkan bahwa 34 siswa menyatakan tidak pernah memakai seragam tanpa atribut yang lengkap, dan 11 siswa menyatakan kadang memakai seragam tanpa atribut yang lengkap dan 2 orang siswa yang menyatakan sering memakai seragam tanpa atribut yang lengkap dan 1 siswa yang selalu memakai seragam tanpa atribut yang lengkap.

Dari hasil diatas, dapat dikatakan bahwa siswa Madrasah Ibtidiyah Kecamatan Lemah Wungkuk sudah cukup baik dalam memakai seragam

dengan atribut sekolah yang lengkap. Meskipun begitu, seharusnya hal ini masih bisa ditingkatkan lagi karena masih ada satu siswa yang menjawab memakai selalu seragam dengan atribut sekolah yang tidak lengkap. Akan tetapi, secara keseluruhan, kedisiplinan siswa dalam hal ini sudah baik.

Pada indikator kedisiplinan yang ketujuh yaitu belajar dengan sungguh-sungguh yang terdapat pada butir pernyataan nomor 7 dan 16 didapatkan hasil yang cukup baik. Pada butir soal nomor tujuh, 26 siswa menjawab selalu belajar dengan sungguh-sungguh dan 11 siswa menyatakan sering belajar dengan sungguh-sungguh serta 11 siswa yang menyatakan kadang belajar dengan sungguh-sungguh. Senada dengan butir angket nomor tujuh tentang belajar dengan sungguh-sungguh, pada pernyataan angket nomor 16 yang merupakan pernyataan negatif dari pernyataan nomor enam, hasilnya menunjukkan bahwa 31 siswa menyatakan tidak pernah malas untuk belajar, dan 15 siswa menyatakan kadang malas untuk belajar dan 2 orang siswa yang menyatakan selalu malas untuk belajar.

Dari hasil diatas, dapat dikatakan bahwa siswa Madrasah Ibtidiyah Kecamatan Lemah Wungkuk sudah cukup baik dalam belajar dengan sungguh-sungguh. Meskipun begitu, seharusnya hal ini masih bisa ditingkatkan lagi karena masih ada dua siswa yang menjawab selalu malas untuk belajar. Akan tetapi, secara keseluruhan, kedisiplinan siswa dalam hal ini sudah baik.

Pada indikator kedisiplinan yang kedelapan yaitu berkata jujur kepada orang tua didapatkan hasil yang cukup baik. Dari hasil angket, dapat dikatakan bahwa siswa Madrasah Ibtidiyah Kecamatan Lemah Wungkuk sudah cukup baik dalam berkata jujur kepada orang tua. Hasil angket secara keseluruhan mengatakan bahwa siswa MI Kecamatan Lemah Wungkuk telah berkata jujur kepada orang tua. Secara keseluruhan, kedisiplinan siswa dalam hal ini sudah baik.

Pada indikator kedisiplinan yang kesembilan yaitu berkata sopan kepada guru, kepala sekolah, dan karyawan didapatkan hasil yang cukup baik. Dari hasil angket, dapat dikatakan bahwa siswa Madrasah Ibtidiyah Kecamatan Lemah Wungkuk sudah cukup baik dalam berkata sopan kepada guru, kepala sekolah, dan karyawan. Hasil angket secara

keseluruhan mengatakan bahwa siswa MI Kecamatan Lemah Wungkuk telah berkata sopan kepada guru, kepala sekolah, dan karyawan. Secara keseluruhan, kedisiplinan siswa dalam hal ini sudah baik.

Secara keseluruhan, kedisiplinan siswa pada semua aspek indikator yang dinilai berdasarkan angket kedisiplinan siswa memiliki nilai yang sangat tinggi. Meski terdapat beberapa siswa yang memerlukan peningkatan kedisiplinan tetapi secara keseluruhan siswa MI Kecamatan Lemah Wungkuk sudah sangat baik.

2. Keteladanan Guru di MI Se-Kecamatan Lemah Wungkuk

Berdasarkan data hasil penelitian di lapangan yang diambil dengan menggunakan angket kedisiplinan siswa, menunjukkan bahwa keteladanan guru di MI Kec. Lemah Wungkuk sudah tergolong sangat baik. Hal ini tercermin dari nilai rata-rata data angket keteladanan guru. Skor rata-rata keteladanan guru adalah 94,44 dengan nilai minimal 90,27 dan skor tertinggi 98,61.

Terdapat beberapa indikator dalam angket keteladanan guru di Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Lemahwungkuk Kota Cirebon. Indikator yang pertama yaitu Guru menghargai pendapat siswa dan menyuruh siswa untuk berkawan dan bergaul dengan baik. Berdasarkan butir angket yang menyatakan tentang hal ini, didapatkan hasil bahwa 47 siswa menyatakan guru selalu menghargai pendapat siswa dan menyuruh siswa untuk berkawan dan bergaul dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa pada aspek menghargai pendapat siswa dan menyuruh siswa untuk berkawan dan bergaul dengan baik, guru MI Kecamatan Lemahwungkuk sudah memilikinya. Dan hal ini sangat baik bagi siswa.

Pada indikator keteladanan yang kedua yaitu mudah bergaul dan bekerja dengan siapa saja didapatkan hasil yang cukup baik. Dari hasil angket, dapat dikatakan bahwa guru Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Lemah Wungkuk mudah bergaul dan bekerja dengan siapa saja. Hasil angket secara keseluruhan mengatakan bahwa guru MI Kecamatan Lemah Wungkuk mudah bergaul dan bekerja dengan siapa saja. Secara keseluruhan, keteladanan guru dalam hal ini sudah baik.

Pada indikator keteladanan yang ketiga yaitu saling menghormati dan menghargai sesama teman guru didapatkan hasil yang cukup baik. Dari hasil angket, dapat dikatakan bahwa guru Madrasah Ibtidiyah Kecamatan Lemah Wungkuk sudah saling menghormati dan menghargai sesama guru yang ada di Kecamatan Lemah Wungkuk. Hasil angket secara keseluruhan mengatakan bahwa guru MI Kecamatan Lemah Wungkuk sudah bisa memberikan teladan kepada siswa untuk bisa menghargai dan menghormati rekan sejawatnya.

Pada indikator keteladanan yang keempat yaitu guru bertingkah laku sopan dalam berbicara, berpenampilan, dan berbuat terhadap semua peserta didik, orang tua dan teman sejawat didapatkan hasil yang cukup baik. Dari hasil angket, dapat dikatakan bahwa guru Madrasah Ibtidiyah Kecamatan Lemah Wungkuk sudah bertingkah laku sopan dalam berbicara, berpenampilan, dan berbuat terhadap semua peserta didik, orang tua dan teman sejawat. Hasil angket secara keseluruhan mengatakan bahwa guru MI Kecamatan Lemah Wungkuk sudah bisa memberikan teladan kepada siswa untuk bertingkah laku sopan dalam berbicara, berpenampilan, dan berbuat terhadap semua peserta didik, orang tua dan teman sejawat.

Pada indikator keteladanan yang kelima yaitu guru meminta masukan kepada guru lain terhadap pembelajaran dikelas didapatkan hasil yang cukup baik. Dari hasil angket, dapat dikatakan bahwa guru Madrasah Ibtidiyah Kecamatan Lemah Wungkuk sudah meminta masukan kepada guru lain terhadap pembelajaran dikelas. Hal ini adalah hal yang sangat positif untuk perkembangan pembelajaran dikelas. Kekurangan yang ada dikelas bisa diperbaiki dengan meminta sudut pandang orang lain sehingga guru bukan hanya memperbaiki pembelajaran dengan pendapatnya saja. Dan diharapkan dengan adanya tukar pendapat, didapatkan solusi terbaik bagi permasalahan yang ada dikelas.

Pada indikator keteladanan yang keenam yaitu guru membuat kelas menjadi aktif dan menyenangkan didapatkan hasil yang cukup baik. Dari hasil angket, dapat dikatakan bahwa guru Madrasah Ibtidiyah Kecamatan Lemah Wungkuk mampu membuat kelas menjadi aktif dan menyenangkan. Hal ini tergambar dari jawaban siswa yang mayoritas

menganggap guru di Kecamatan Lemahwungkuk sudah mampu membuat kelas yang menyenangkan. Hal ini sangat positif karena penanaman kedisiplinan bukan saja dengan kekerasan atau terlihat kaku akan tetapi diterapkan dikeals yang menyenangkan sehingga pencapaian kedisiplinan bukan dilaksanakan secara terpaksa akan tetapi dilakukan secara menyenangkan.

Pada indikator keteladanan yang ke tujuh yaitu guru guru datang tepat waktu didapatkan hasil yang cukup baik. Dari hasil angket, dapat dikatakan bahwa guru Madrasah Ibtidiyah Kecamatan Lemah Wungkuk sudah datang tepat waktu. Hasil angket secara keseluruhan mengatakan bahwa guru MI Kecamatan Lemah Wungkuk sudah bisa memberikan teladan kepada siswa untuk datang tepat waktu.

Pada indikator keteladanan yang ke delapan yaitu pemberian tugas ketika tidak hadir didapatkan hasil yang cukup baik. Dari hasil angket, dapat dikatakan bahwa guru Madrasah Ibtidiyah Kecamatan Lemah Wungkuk sudah memberikan tugas ketika tidak hadir. Hasil angket mengemukakan bahwa sebagian siswa menyatakan guru selalu memberikan tugas ketika berhalangan hadir untuk memberikan pembelajaran dikelas.

Pada indikator ke sembilan yaitu guru tidak pernah membolos untuk mengajar siswa didapatkan hasil yang kurang baik. Dari hasil angket, dapat dikatakan bahwa guru Madrasah Ibtidiyah Kecamatan Lemah Wungkuk masih membolos untuk mengajar siswa . Hasil angket mengemukakan bahwa 27 siswa menganggap bahwa guru pernah membolos dalam mengajar siswa hanya 19 siswa yang menyatakan bahwa guru tidak pernah membolos dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini tentu perlu diperbaiki agar sisw amampu meneladani sifat guru yang baik yaitu tidak pernah membolos di dalam pembelajaran. Apabila hal ini terus terjadi maka akan menjadi contoh yang kurang baik bagi siswa.

3. Implikasi Keteladanan Guru di MI se- Kecamatan Lemah Wungkuk

Berdasarkan hasil uji regresi sederhana yang telah peneliti lakukan di MI se-Kecamatan Lemah Wungkuk Kota Cirebon dapat diketahui bahwa

pengaruh keteladanan guru terhadap kedisiplinan siswa memiliki pengaruh yang tidak terlalu besar namun signifikan. Hal ini membuktikan bahwa meskipun keteladanan guru bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa, namun keteladanan guru juga berperan dalam membentuk keteladanan siswa.

Guru adalah komponen penting dalam pendidikan dan proses belajar mengajar. Begitupun dalam menanamkan perilaku kedisiplinan kepada seorang anak memerlukan peran penting bagi seorang pendidik. Menurut Cruichshank(2009: 19) mengatakan bahwa guru itu seperti pemimpin dalam berbagai tempat, seorang guru diharapkan dapat memberikan contoh kepemimpinan kepada anak untuk mengkoordinasikan sebuah keberagaman aktivitas yang dapat dikerjakan anak secara mandiri untuk menyelesaikan sebuah tujuan pembelajaran dan sosialisasi di sekolah. Selain itu juga guru merupakan komponen penting dalam setiap pertumbuhan dan perkembangan anak.

Keteladanan guru menjadi aspek yang penting di dalam pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan semboyan yang diciptakan oleh Ki Hajar Dewantara yang berbunyi “Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani” yang artinya adalah menjadi seorang guru ketika di depan menjadi teladan yang baik, ketika di tengah membangkitkan motivasi belajar siswa dengan karya dan gagasan yang sesuai, serta menjadi seorang guru yang harus bisa memberikan dorongan dan arahan dari belakang.

Penjelasan mengenai semboyan Kih ajar Dewantara khususnya mengenai Ing Ngarso Sung Tuladha atau guru harus menjadi teladan bagi siswanya dijelaskan oleh beberapa ahli. Secara harfiah *Ing Ngarso sung Tuladha* berarti di depan memberikan contoh atau teladan. Pamong (Guru) dalam pembelajaran diharapkan dapat memberikan contoh yang baik. Contoh yang diberikan berupa sikap dan kebijaksanaan. Dalam pembelajaran guru memberikan contoh melalui materi dan sikap. Pemberian contoh yang utama dilakukan oleh seorang guru kelas I sampai kelas VI, seorang guru memberikan contoh untuk menerima seseorang yang memiliki kekurangan. Dengan memberikan contoh guru dalam menghargai dan menerima kekurangan orang lain menjadi orang dan

diikuti oleh seluruh siswa. Dalam hal ini guru diwajibkan untuk saling memmanusiakan manusia, menjunjung tinggi martabat kemanusiaan, saling menghargai, dan saling menghormati sesamanya(Nugroho, Pratiwi dan Anshari 2018: 47).

Gunawan (2013: 5) memaknai *Ing Ngarso sung Tuladha* bahwa seorang pemimpin haruslah menjadi panutan atau memberikan sauri tauladan yang baik bagi orang yang di pimpinnya. Jika guru adalah seorang pemimpin, maka guru harus mampu menjadi teladan bagi siswanya. Menjadi seorang guru haruslah pandai dalam bersikap dan bertutur kata, karena apa yang dilakukan oleh seorang guru akan di contoh oleh siswanya. Selain itu Aditya menjelaskan tentang keteladanan seorang pemimpin dapat dilihat dari tindakan dan tutur kata bisa memberikan contoh yang baik dan bisa merangsang orang yang dipimpinnya untuk bersikap seperti pemimpinnya. Seorang pemimpin harus selesai dengan dirinya sendiri yang kemudian ini terefleksikan dalam keteladanan terhadap orang-orang di sekitarnya. Ini merupakan prinsip pertama yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Keteladana menjadi sebuah hal yang penting karena akan berpengaruh kepada tingkat kepercayaan orang-orang yang dipimpinnya terhadap dirinya sendiri.

Menurut Muhammad and Widodo (2017: 148) Dengan menerapkan *Ing Ngarso sung Tuladha*, harapan seorang guru adalah mampu memberikan contoh perilaku yang baik kepada peserta didik. Apabila seseorang memiliki pekerjaan seorang guru maka di masyarakat sekitar dia dipanggil “pak guru” atau “ibu guru” nama asli yang bersangkutan hilang dengan sendirinya. Apabila seorang pendidik sudah berperilaku menyimpang, bagaimana seorang guru dapat memberikan contoh yang baik kepada masyarakat. Mengapa dikatakan pentingnya *Ing Ngarso sung Tuladha* bagi seorang guru untuk memberikan contoh yang baik kepada peserta didik.

Konsep guru sebagai teladan sangat relevan dengan karakter paserta didik di Usia Madrasah Ibtidaiyah (MI) dikarenakan anak dalam perkembangan hidupnya selalu belajar dengan mengamati apa yang dilakukan oleh orang lain. Melalui cra belajar mengamati juga disebut dengan “Modeling” atau “Imitasi/Imitation”, anak dengan kemampuan

kognitif mereka mengamati perilaku orang lain dan kemudian mengadopsi perilaku tersebut kedalam dirinya (Yanto dan Syaripah 2017: 67) Menurut Tarde (dalam Poerbakawatja & H. A. H Harahap, 1982: 142) mengatakan bahwa imitasi merupakan suatu aspek dalam kehidupan masyarakat yang manifestasinya terlihat dalam penciptaan hal-hal baru dan meniru (imitasi) dari penemuan baru itu.

Hal ini juga di jelaskan oleh Tim Sosiologi (dalam Maharasta, 2012: 15) mengatakan bahwa imitasi adalah sebuah proses sosial atau tindakan seseorang untuk meniru orang lain melalui aspek, penampilan, gaya hidup, bahkan apa saja yang dimiliki oleh orang lain. Proses imitasi ini pertama kali berlangsung di lingkungan keluarga, ketika seorang anak menirukan sebuah kebiasaan orang tuanya. Proses imitasi yang berangsung dapat mengarahkan anak pada hal-hal positif maupun negatif.

Sedangkan menurut Hadis (2006: 73) dalam bukunya berpendapat bahwa imitasi atau modeling yakni peserta didik atau individu melakukan aktivitas belajar dengan cara meniru perilaku orang lain, dan pengalaman *vicarious*, yaitu belajar dari sebuah kegagalan dan keberhasilan orang lain. Imitasi merupakan sebuah tindakan untuk meniru tingkah laku orang lain yang berada di sekitarnya. Imitasi banyak dipengaruhi oleh tingkauan indra yaitu sebatas dapat dilihat, didengar dan dirasakan hal ini dikemukakan oleh (Setiadi & Kolip, 2011: 67).

Berdasarkan pengertian beberapa ahli mengenai imitasi dapat di simpulkan bahwa imitasi termasuk cara belajar yang sangat efektif bagi anak-anak. Hal ini terjadi karena dalam masa perembangannya, anak cenderung lebih tertarik pada hal-hal di sekitar yang menurutnya mendatangkan banyak perhatian dari orang lain atau anak bisa mendapatkan apa yang dia inginkan setelah melakukan imitasi. Oleh karena itu dapat di simpulkan secara umum bahwa imitasi merupakan peniruan terhadap apa yang didaatkan melalui pengamatan yang diwujudkan secara nyata baik dengan sikap maupun dengan perilaku.

Dalam hal ini terdapat beberapa bentuk perilaku imitasi (tiruan) menjadi tiga kategori, yaitu: (a) *Same Behavior* (perilaku sama), perilaku ini terjadi ketika dua atau lebih individu merespon situasi yang sama

dengan cara yang sama. (b) *Copying Behavior* (perilaku meniru atau menyalin), perilaku ini terjadi ketika seseorang melakukan perilaku sesuai dengan perilaku orang lain. (c) *Matched-dependent Behavior* (perilaku yang tergantung pada kesesuaian), seorang pengamat diperkuat untuk mengulang begitu saja tindakan dari seorang model, hal ini di kemukakan oleh Miller dan Dollard (dalam Huberman and Miles 1992: 357-358).

Keteladanan guru menjadi hal yang penting bagi anak di dalam pembelajaran. Suyanto & Jihad (20013: 16) mengatakan bahwa kepribadian seorang guru mempunyai pengaruh yang langsung dan kumulatif terhadap kehidupan dan kebiasaan-kebiasaan belajar peserta didik. Peserta didik akan menyerap sikap-sikap, merefleksi perasaan-perasaan, menyerap keyakinan-keyakinan, meniru tingkah laku dan mengutip pernyataan-pernyataan yang di lakukan oleh gurunya. Pengalaman-pengalaman menunjukkan bahwa masalah yang berkaitan dengan motivasi, disiplin, tingkah laku, prestasi dan hasrat belajar bersumber dari kepribadian guru.

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan diatas maka dapat di ketahui bahwa keteladanan guru sangat erat mempengaruhi perilaku kedisiplinan siswa. Salah satu faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa adalah keteladan guru di sekolah. Teladan Guru Teladan guru sangat berperan dalam menentukan kedisiplinan siswa karena guru dijadikan teladan dan panutan oleh para siswanya. Guru harus memberi contoh yang baik, jujur, adil, serta sesuai kata dengan perbuatan. Dengan teladan guru yang baik, kedisiplinan siswa pun akan ikut baik. Jika teladan guru kurang baik (kurang berdisiplin), para siswa pun akan kurang disiplin. Guru jangan mengharapkan kedisiplinan siswanya baik jika dia sendiri kurang disiplin. Guru harus menyadari bahwa perilakunya akan dicontoh dan diteladani siswanya, Hal inilah yang mengharuskan guru mempunyai kedisiplinan yang baik agar para siswa pun mempunyai disiplin yang baik pula.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di MI Kecamatan Lemah Wungkuk Kota Cirebon mengenai implikasi keteladanan guru terhadap kedisiplinan siswa, peneliti memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Keteladanan guru di MI Kecamatan Lemah Wungkuk Kota Cirebon adalah sangat kuat. Hal ini dilihat dari nilai keteladanan guru mendapatkan rata-rata 94,44. Hal ini terletak pada daerah dititik 80%-100%, maka dapat dikatakan hasilnya sangat baik. Sehingga hasil tersebut menunjukkan bahwa keteladanan guru di MI Kecamatan Lemah Wungkuk Kota Cirebon sangat baik.
2. Kedisiplinan Siswa di MI Kecamatan Lemah Wungkuk Kota Cirebon adalah sangat kuat. Hal ini dilihat dari nilai Kedisiplinan siswa mendapatkan rata-rata 90,27. Hal ini terletak pada daerah dititik 80%-100%, maka dapat dikatakan hasilnya sangat baik. Sehingga hasil tersebut menunjukkan bahwa kedisiplinansiswa di MI Kecamatan Lemah Wungkuk Kota Cirebon sangat baik.
3. Pengaruh keteladanan guru terhadap kedisiplinan siswa Di MI Kecamatan Lemah Wungkuk Kota Cirebon memiliki pengaruh. Namun pengaruh yang dimiliki dalam kategori lemah, karena pada uji determinasi menunjukkan hasil sebesar 0,19 atau 19,3%. Meskipun pengaruhnya kecil namun pengaruh keteladanan guru masih signifikan apabila dilihat dari uji regresi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimin. (2015, Januari). Analisis Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam. *Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan, III*, 62.
- Anggara, D 2015, 'Implementasi Nilai-Nilai Kedisiplinan Siswa kelas IV SD Unggulan Aisyiyah' , *jurnal pendidikan guru sekolah dasar* Asyirint, Gustaf. 2010. Langkah Cerdas menjadi Guru Sejati Berprestasi. Yogyakarta: Bahtera Buku.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT: Rineka Cipta.
- Asy, Mas'udi. 2000. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Yogyakarta:Tiga Serangkai.
- Basri, Hasan.2009.Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: Pustaka Setia
- Barinto. (2012). Hubungan Kompetensi Guru dan Supervisi Akademik dengan Kinerja Guru SMP Negeri Kecamatan Percut Sei Tuan. *Tabbularasa, IX*.
- E. Mulyasa, Standar Kompetensi Sertifikasi Guru, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001, h. 117
- Emzir. (2015). *Meodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Farida Sarimaya, Sertifikasi Guru-Apa, Mengapa dan Bagaimana?, Bandung : YRAMA WIDYA, 2008, hlm. 243
- Firmanto, R 2017, 'Pengaruh Manajemen Kesiswaan terhadap Disiplin Belajar dan Mewujudkan Prestasi Belajar Siswa', *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* , 1-8.
- Gunawan. (2013). *Mengkaji Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara, Paper Akademik*. Yogyakarta: PPs UST.
- Hadis, A. (2006). *Psikologi Dalam Pedidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Hasbullah. 2012. Dasar-dasar Ilmu Pendidikan.Jakarta: Rajawali Pers.
- Heru, K. (2015). *Pembelajaran Kreatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hidayatullah, Furqon. 2010. Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa. Surakarta: UNS Press&Yuma Pustaka.
- Huberman, A., & Miles, M. (1992). *Analisis data Kuantitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI-Press.
- Jauhari, H. (2010). *Panduan Penulisan dkripsi Tori dan Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia.

- Kheruniah, A. E. (2013, February 2). A Teacher Personality Competence Contribution To A Student Study Motivation And Discipline To Fiqh Lesson. *International Jurnal Of Scientific & Technology research*, 2(2), 108-112.
- Kusnadi. (2011). *Profesi dan Etika keguruan*. Pekanbaru: Yayasan Pustaka Riau.
- Mar'atun, Shalihah. 2010. Mengelola PAUD. Bantul: Kreasi Wacana
- Muhammad, I., & Widodo, S. A. (2017, Agustus). Integrasi agama Dan Patrap Triloka Pada Pembelajaran Matematika Untuk Membina Karakter Siswa. *Implementasi Trilogi Kepemimpinan, III*, 145-152.
- Nahampun, D. (2017). Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Anak Autis di SLB C Karya Bhakti Purworwo. *Jurnal Widia Ortodidaktika* , 6 (5), 538-546.
- Ni'am, A. (tt). *Membangun Profesionalisme Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, W., Pratiwi, F., & Anshari, M. Z. (2018). Implementasi Trilogi Ki Hadjar Dewantara Di SD Taman Muda Jetis Yogyakarta. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan*, X, 41-54.
- Nursyamsi. (2014). Pengembangan Kepribadian Guru. *Jurnal Al-Ta'lim*, 21 (1), 32-41.
- Pemerintah, P. (2005). *Kompetensi Kepribadian*.
- Pendidikan, D. N. (2007). *Perilaku Sopan Santun*.
- Permendiknas. (2007). *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Kepribadian*.
- Poerbakawatja, S., & H. A. H Harahap. (1982). *Ensiklopedi Pendidikan* . Jakarta: Gunung Agung.
- Purwanti. (2013). Guru dan Kompetensi Kepribadian. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*.10 (1), 1074-1086.
- Ramayulis. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rohman, F (2018), 'Peran Pendidik dalam Pembinaan Disiplin Siswa di Sekolah', *Jurnal Ihya Al- Arabiyah*, 4 (1), 72-94.
- Setiadi, E., & Kolip, U. (2011). *Pengantar Sosiologi (Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya)*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, & Jihad, A. (20013). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Esensi Erlangga Group.
- Tu'u, T 2004. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*: Grasindo. Jakarta

Yanto, M., & Syaripah. (2017, Oktober 2). Penerapan teori Sosial Dalam Menumbuhkan akhlak anak Kelas I Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Rejang Lebong. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, IV, 65-85.



Kedisiplinan menjadi faktor penting dalam kesuksesan seseorang. Olehkarenanya kedisiplinan perlu dipupuk sejak dini. Masalahnya adalah seringkali siswa di sekolah dasar kurang disiplin dalam menjalankan kegiatannya sehari-hari oleh karenanya diperlukan sebuah teladan untuk siswa agar mampu ditiru dalam berdisiplin dalam kegiatan sehari-hari. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implikasi keteladanan guru terhadap perilaku disiplin peserta didik di MI se-kecamatan lemah wungkuk, kota cirebon. Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian Ex Post Facto. Adapun Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa MI di Kec. Lemah Wungkuk, Cirebon sedangkan sampel nya adlah kelas VI siswa MI di Kec. Lemah Wungkuk, Cirebon. Hasil Penelitian ini menunnjukkan bahwa : 1) Siswa MI di Kecamatan Lemah Wungkuk Kota Cirebon Memiliki Kedisiplinan cukup baik 2) Keteladanan guru MI di Kecamatan Lemah Wungkuk Kota Cirebon sudah tergolong sangat baik 3) Keteladanan guru memiliki implikaswi yang signifikan terhadap kedisiplinan siswa MI di Kecamatan Lemah Wungkuk Kota Cirebon. Pengaruh Keteladanan Guru terhadap Kedisiplinan siswa sebesar 19%.

ISBN : 978-623-944-125-8



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
IAIN SYEKH NURJATI CIREBON
TAHUN 2019